

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di SMPN 8 Banjarmasin. SMPN 8 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi SMPN 8 Banjarmasin berada di Jalan Gerilya RT. 18 No. 54, Kelurahan Tanjung Pagar, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Secara geografis, lingkungan sekolah berbatasan langsung dengan permukiman warga di sisi utara dan selatan, Jalan Raya Tanjung Pagar di bagian barat, serta rawa atau lahan kosong di sebelah timur.

SMPN 8 Banjarmasin resmi berdiri sejak tahun 1977 sebagai respons terhadap keterbatasan daya tampung di SMPN 7 Banjarmasin pada masa itu. Pendirian sekolah SMPN 8 Banjarmasin ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0436, tertanggal 1 Oktober 1977. SMPN 8 Banjarmasin memiliki nomor statistik sekolah 201156002008 dan berstatus sebagai sekolah negeri. Akreditasi SMPN 8 Banjarmasin telah mencapai nilai A berdasarkan penilaian dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), menandakan mutu pendidikan dan manajemen sekolah yang sangat baik.

Sejak berdirinya SMPN 8 Banjarmasin pada tahun 1977 hingga sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Periodesasi Kepala SMP Negeri 8 Banjarmasin

No.	Nama	Periode
1	M. Donie	1978-1984
2	H. Saberani	1985-1991
3	H. Rusli, BA	1992-1996
4	H. Zainuddin	1997-2004
5	Drs. H. M. Azhari S.PdI, M.Pd	2004-2008
6	Drs. H. Zainuddin Barkati, MM	2009-2013
7	Drs. Syamsu Bahrin, M.MPd	2014-2019
8	H. Jumberi, S.Pd.M.M	2019-2021
9	Syaippullah S.Pd., M.Pd	2022-2025

Sumber data: Arsip Tata Usaha (TU Tahun 2025)

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah: SMP Negeri 8 Banjarmasin
- b. NPSN: 30304169
- c. Status: Negeri
- d. Bentuk Pendidikan: SMP
- e. Status Kepemilikan: Pemerintah Daerah
- f. SK Pendirian Sekolah: 0436/E/1977
- g. Tanggal SK Pendirian: 1 Oktober 1977
- h. Alamat: Jl. Gerilya No.54 RT.18, Kelurahan Tanjung Pagar,
Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi
Kalimantan Selatan
- i. Kode Pos: 70247
- j. Kepala Sekolah: Syaippullah
- k. Operator Sekolah: Muhammad Rafi'e
- l. Akreditasi: A
- m. Kurikulum: Kurikulum Merdeka

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya peningkatan mutu pendidikan yang berwawasan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), Imtaq (iman dan taqwa), berjiwa seni, dan berprestasi di bidang ekstrakurikuler.

b. Misi

Standar dalam pengembangan kurikulum, standar dalam proses pembelajaran, standar dalam kelulusan siswa, standar dalam sumber daya manusia dan tenaga profesional, standar dalam sarana dan prasarana, standar dalam manajemen sekolah, serta standar dalam penilaian prestasi akademik dan non-akademik.

3. Data Guru, Karyawan, Staf Tata Usaha SMPN 8 Banjarmasin

Pada tahun pelajaran 2024/2025, SMPN 8 Banjarmasin memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai personalia dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Susunan personalia ini mencerminkan pembagian peran yang jelas dalam mendukung jalannya kegiatan pendidikan dan pelayanan di sekolah. Informasi lebih lanjut mengenai struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Susunan Personalia Organisasi SMPN 8 Banjarmasin (Data jumlah guru, karyawan dan staf tata usaha)

No.	Nama	Jabatan
1	Syaippullah S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah
2	Akhmad Basuki, S.Pd	Wakasek Kurikulum
3	Fitranunnisa, S.Pd	Wali Kelas VII A/Guru MaPel IPA
4	Martati Awwaliyah, S.Pd	Wali Kelas VII B/Guru MaPel Matematika

No.	Nama	Jabatan
5	Siti Norhasanah, S.Pd	Wali Kelas VII C/Guru MaPel Seni Budaya
6	Fadli, S.Ag, S.Pd	Wali Kelas VII D/Guru MaPel PAI
7	Arbainah, S.Pd	Wali Kelas VII E/Guru MaPel Matematika
8	Muhammad Rezqi, S.Pd	Wali Kelas VII F/Guru MaPel PJOK
9	Lisa Listiani, S.Pd	Wali Kelas VII G/Guru MaPel PKN
10	Miftahul Jannah, S.Pd	Wali Kelas VII H/Guru MaPel IPA
11	Erliyani, S.Pd	Wali Kelas VIII A/Guru MaPel Seni Budaya
12	Moh. Samsul, S.Pd	Wali Kelas VIII B/Guru MaPel IPS
13	Herliana, S.Pd	Wali Kelas VIII C
14	Syahyuni, S.Pd. I	Wali Kelas VIII D
15	Marini, S.Pd	Wali Kelas VIII E/Guru MaPel IPA
16	Fahmi, S.Pd	Wali Kelas VIII F/Guru MaPel IPS
17	Yayu Muriaty, S.Pd	Wali Kelas VIII G
18	Hj. Munawarah, S.Pd	Wali Kelas VIII H/Guru MaPel Bahasa Inggris
19	Drs. H. Bakir	Wali Kelas IX A/Guru MaPel PAI
20	Azizah Ariani, S.Pd	Wali Kelas IX B/Guru MaPel Mulok
21	Hayatunnisa, S.Pd	Wali Kelas IX C/Guru MaPel Seni Budaya
22	Ahmad Hudari, S.Pd	Wali Kelas IX D/Guru MaPel Bahasa Inggris
23	Alfian Rezkia, S.Pd	Wali Kelas IX E/Guru MaPel PJOK
24	Mas'amah, S.Pd	Wali Kelas IX F/Guru MaPel IPS
25	Trimartiningsih, S.Pd	Wali Kelas IX G/Guru MaPel PKN
26	Fitriya Hany, S.Pd	Wali Kelas IX H/Guru MaPel Bahasa Indonesia
27	Slamet Prih Hariarti, S.Pd	Guru MaPel Bahasa Indonesia
28	Sukeksi, S.Pd	Guru MaPel Matematika
29	Fitriani Salam, S.Pd, MM	Guru MaPel Bahasa Indonesia
30	Samanuddin, S.Pd, M.Pd	Guru MaPel Bahasa Inggris
31	Hidayati, S.Pd	Guru MaPel Bahasa Inggris
32	Anik Lestari, S.Pd	Guru MaPel IPA
33	Suryani Respanti, S.Pd	Guru MaPel IPS
34	Herliana, S.AP.	Guru MaPel Seni Budaya
35	Yayu Muriaty, S.Pd.	Guru MaPel Bahasa Inggris
36	Selfi Jumiati, S.Pd.	Guru MaPel Bahasa Indonesia
37	Asna Putri Aulia, S.Pd.	Guru MaPel Bahasa Indonesia
38	Maisatun, S.Kom	Guru MaPel TIK/Informatika
39	M. Haikal Rizkian Noor, S.Kom	Guru MaPel TIK/Informatika
40	Novia Ayu Lestari, S.Pd	Guru MaPel Mulok
41	Zainul Gani, S.Pd	Guru MaPel Matematika

No.	Nama	Jabatan
42	Rifki Fathurrahman, S.Pd	Guru MaPel PJOK
43	M. Ihsan Rahmatillah, M.Pd	Guru MaPel IPA/Pengelola LAB
44	Yudia Octary, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
45	Aminarsih, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
46	Dewi Fatimah, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
47	Aulia Ajizah, S.Pd	Guru Pembimbing Khusus (GPK)
48	Muhammad Rajianor, SIP	Pustakawan
49	Muhammad Rafi'e, S.Kom	Operator
50	Muji Berahmi	Kepala Tata Usaha
51	Musphyanti, S.E	Staf Tata Usaha
52	Muhammad Afif Rizaldy, S.Pd.	Staf Tata Usaha
53	Maulida	Staf Tata Usaha

Sumber data: Arsip Tata Usaha (TU Tahun 2025)

4. Data Peserta Didik SMPN 8 Banjarmasin

Secara keseluruhan peserta didik SMPN 8 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2024/2025 berjumlah 815 orang, laki-laki sebanyak 403 orang dan perempuan sebanyak 412 orang dengan total ada 24 kelas. Data lebih jelas dan rincinya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Data Rombongan Belajar SMPN 8 Banjarmasin

No.	Kelas	LK	PR	Jumlah	Jumlah Kelas
1	Tujuh (VII)	160	134	294	8
2	Delapan (VIII)	125	143	268	8
3	Sembilan (IX)	118	135	253	8

Sumber data: Arsip Tata Usaha (TU Tahun 2025)

Tabel 4.4 Perincian Jumlah Peserta Didik SMPN 8 Banjarmasin

No.	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	VII A	24	14	38
2	VII B	16	19	35
3	VII C	11	26	37
4	VII D	22	15	37
5	VII E	22	15	37
6	VII F	21	15	36
7	VII G	22	15	37

No.	Kelas	LK	PR	Jumlah
8	VII H	22	15	37
9	VIII A	17	17	34
10	VIII B	15	20	35
11	VIII C	16	19	35
12	VIII D	17	18	35
13	VIII E	14	16	30
14	VIII F	16	17	33
15	VIII G	15	18	33
16	VIII H	15	18	33
17	IX A	14	16	30
18	IX B	11	21	32
19	IX C	11	22	33
20	IX D	17	14	31
21	IX E	14	16	30
22	IX F	17	17	34
23	IX G	17	14	31
24	IX H	17	15	32

Sumber data: Arsip Tata Usaha (TU Tahun 2025)

Secara keseluruhan peserta didik/anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2024/2025 berjumlah 6 orang, laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 1 dengan jenis kebutuhan yang berbeda-beda. Data lebih jelas dan rincinya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Data Anak Berkebutuhan Khusus SMPN 8 Banjarmasin

No.	Kelas	LK	PR	Jenis Kebutuhan
1	VII D	-	1	Tunarungu
2	VII G	1	-	Tunagrahita Ringan
3	VIII H	1	-	Tunagrahita Ringan
4	IX D	1	-	Hiperaktif
5	IX H	1	-	Tunagrahita Berat
		1	-	Autisme Hiperaktif

Sumber data: Data Ruang Inklusif (Tahun 2025)

5. Data Bangunan sarana-prasarana SMPN 8 Banjarmasin

SMPN 8 Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar serta kebutuhan seluruh

warga sekolah. Ketersediaan ruang-ruang pendukung seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang BK, hingga ruang inklusif, hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perincian lengkap mengenai jumlah dan jenis bangunan sarana-prasarana yang dimiliki sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Data Bangunan Sarana-prasarana SMPN 8 Banjarmasin

No.	Ruang	Banyaknya
1	Ruang kelas	24
2	Laboratorium IPA	2
3	Laboratorium komputer	1
4	Ruang perpustakaan	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang BK	1
7	Ruang pimpinan	1
8	Ruang guru	1
9	Ruang TU	1
10	Toilet/WC guru	2
11	Toilet/WC murid	2
12	Gudang	1
13	Ruang ibadah	1
14	Ruang OSIS	1
15	Lapangan olahraga	1
16	Ruang Inklusif	1
17	Tempat parkir	1
18	Ruang bangunan	1
	Jumlah	44

Sumber data: Arsip Tata Usaha (TU Tahun 2025)

B. Hasil Penelitian

Data dalam bab ini diperoleh melalui kegiatan penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMPN 8 Banjarmasin. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data disajikan secara kualitatif dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih

mudah dipahami oleh pembaca. Adapun hasil penelitian atau penyajian data didasarkan pada fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

Di SMPN 8 Banjarmasin, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dilakukan secara aktif dan dinamis dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, kolaborasi ini berlangsung dalam berbagai bentuk dan meliputi sejumlah aspek penting, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus, hingga evaluasi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Terdapat tiga guru bimbingan dan konseling di SMPN 8 Banjarmasin, dua di antaranya bertugas di ruang BK untuk menangani peserta didik reguler, sedangkan satu diantaranya yaitu Ibu Dewi, ditempatkan khusus di ruang inklusif untuk membantu guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Pembagian tugas di ruang BK dijelaskan oleh Ibu Yudia sebagai berikut:

Kami berbagi tugas, saya dan ibu Ami di sini, ibu Dewi di ruang inklusif. Saya memegang kelas IX A-D, VIII A-H. Ibu Ami memegang kelas IX E-H dan kelas VII A-H... Kami bertugas menangani hal-hal yang ada di ruangan ini, contohnya seperti pemanggilan orang tua, ada orang tua peserta didik yang datang, ada peserta didik yang sedang bermasalah, dan sebagainya, selayaknya tugas guru BK pada umumnya.¹¹⁸

¹¹⁸ Aminarsih dan Yudia Octary, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 15 April 2025.

Sementara itu, Ibu Aulia selaku guru pembimbing khusus yang bertugas sejak tahun 2020, menangani anak berkebutuhan khusus dengan hambatan berat seperti autisme, hiperaktif, dan tunagrahita sedang. Dalam menjalankan tugasnya, Ibu Aulia tidak bekerja sendiri, melainkan didukung oleh Ibu Dewi sebagai guru bimbingan dan konseling yang menjadi bagian dari tim kolaboratif dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Saat ini Ibu Dewi menangani anak dengan hambatan yang lebih ringan, seperti gangguan pendengaran dan tunagrahita. Dalam wawancara, Ibu Aulia menyampaikan:

Karena saya satu-satunya guru pembimbing khusus di sini, maka dalam menangani anak berkebutuhan khusus saya dibantu oleh Ibu Dewi yang guru bimbingan dan konseling. Untuk hambatan berat, seperti anak-anak autisme dan hiperaktif, saya yang memantau dan bertanggung jawab. Jadi kami berbagi tugas, kelas VII dan VIII ditangani oleh Ibu Dewi, sedangkan kelas IX saya sendiri, masing-masing memegang 3 anak, dan disesuaikan dengan kemampuan kami masing-masing.¹¹⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Dewi yang menjelaskan sebagai berikut:

Saya menangani anak di kelas VII dan VIII, total ada tiga kelas yang menjadi tanggung jawab saya. Anak berkebutuhan khusus di kelas VII dan VIII umumnya memiliki hambatan ringan, seperti keterbatasan dalam kecerdasan/pemahaman (IQ rendah) dan gangguan pendengaran. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus di kelas IX memiliki hambatan yang lebih kompleks, seperti autisme dan hiperaktif, ditangani langsung oleh Ibu Aulia.¹²⁰

Untuk memperjelas pembagian pendampingan anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

¹¹⁹ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹²⁰ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Tabel 4.7 Pembagian Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

No.	Kelas	Jumlah	Jenis Kebutuhan	Pendamping Utama	
				Guru BK	GPK
1	VII D	1	Tunarungu	Dewi Fatimah, S.Pd	-
2	VII G	1	Tunagrahita Ringan	Dewi Fatimah, S.Pd	-
3	VIII H	1	Tunagrahita Ringan	Dewi Fatimah, S.Pd	-
4	IX D	1	Hiperaktif	-	Aulia Ajizah, S.Pd
5	IX H	1	Tunagrahita Berat	-	Aulia Ajizah, S.Pd
		1	Autisme Hiperaktif	-	Aulia Ajizah, S.Pd

Sumber data: Data Ruang Inklusif (Tahun 2025)

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus tidak hanya berfokus pada pendampingan anak berkebutuhan khusus saja, tetapi juga mencakup penanganan dinamika yang muncul selama proses pendampingan, baik berkaitan dengan orang tua ataupun dengan guru mata pelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Dewi: *“Ibu Aulia fokus ke anaknya, saya fokus ke orang tuanya. Kalau ada masalah dengan guru mata pelajaran, saya bantu menjembatani juga.”* Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus menjalin komunikasi intensif dan saling berdiskusi untuk menentukan pendekatan yang tepat, baik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus maupun orang tuanya.

Kami saling diskusi juga, bukan cuma soal anaknya, tapi juga tentang orang tuanya. Misalnya orang tuanya seperti ini, kita harus bagaimana? Terus Ibu Dewi bilang, ‘Oh, iya, kita begini... dan begini’. Jadi kami berdua saling belajar dan berkomunikasi,” terang Ibu Aulia.¹²¹

¹²¹ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini dilakukan secara fleksibel melalui diskusi informal maupun konsultasi kasus. Misalnya, ketika terjadi situasi tertentu di kelas, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dewi:

Guru BK di sini lebih banyak menangani orang tuanya. Kalau permasalahan anaknya sudah bisa ditangani oleh Ibu Aulia. Kadang-kadang kami juga berdiskusi. Misalnya, Ibu Aulia bilang, “oh, Bu, tadi Evan mengamuk saat pelajaran Matematika. Jadi bagaimana, Bu? Jadinya Evan tidak boleh masuk jam pelajaran Matematika.” Kebetulan gurunya memang cukup tegas, meskipun sebenarnya beliau memahami kondisi anak. Tapi kalau anak sedang tantrum, tentu saja itu mengganggu suasana kelas. Jadi, gurunya mungkin ikut merasa kesal. Saya jawab, “oh begitu ya, ya tidak apa-apa, biar nanti saya yang bicara dengan gurunya.”¹²²

Dengan demikian, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin telah berjalan secara aktif dan terstruktur, mencakup pembagian tugas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, layanan bimbingan dan konseling kepada orang tua peserta didik, serta mediasi antara anak berkebutuhan khusus dan guru mata pelajaran. Meskipun memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, kedua belah pihak menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, khususnya anak kebutuhan khusus.

a. Aspek-aspek kolaborasi

1) Perencanaan

Tahap ini menjadi langkah awal yang krusial dalam menyediakan layanan pendidikan yang tepat, sesuai dengan kondisi, potensi, serta kebutuhan

¹²² Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

unik setiap anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus menjelaskan bahwa sebelum anak berkebutuhan khusus diterima di SMPN 8 Banjarmasin, anak berkebutuhan khusus harus melalui proses seleksi administratif dan asesmen awal. Sekolah meminta dokumen pendukung seperti surat perkembangan dari sekolah sebelumnya, hasil tes psikolog, serta rekomendasi tertulis dari sekolah asal. Selain itu, calon peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti tes dasar membaca dan berhitung sebagai bagian dari penilaian kemampuan dasar.

Jadi paling awal itu kami minta surat perkembangan dari sekolah sebelumnya, juga dari psikolog dan rekomendasi resmi. Biasanya juga ada tes membaca dan berhitung sebelum masuk. Itu jadi dasar kami menyusun rencana pembelajaran.¹²³

Guru pembimbing khusus menegaskan bahwa SMPN 8 Banjarmasin hanya menerima anak berkebutuhan khusus dengan kategori mampu didik, yaitu anak yang dapat mengikuti pembelajaran dasar di kelas reguler dengan atau tanpa penyesuaian tertentu. Anak dengan hambatan berat seperti tunagrahita berat, autisme dengan gangguan perilaku berat, atau yang menunjukkan ketergantungan penuh terhadap bantuan intensif, disarankan untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) agar mendapatkan layanan yang lebih sesuai. Untuk mengetahui bahwa anak berkebutuhan tersebut mampu didik, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus melakukan asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Proses asesmen ini bertujuan untuk

¹²³ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin..

memverifikasi keakuratan informasi dari pihak orang tua maupun dokumen pendukung.

Jadi asesmen itu, kami lakukan untuk memastikan kembali apakah data yang diberikan orang tua anak ini benar? Apakah ternyata lebih parah dari sekolah sebelumnya? Atau ternyata lebih ringan? misalnya anak ini kemungkinan besar menunjukkan gejala hiperaktif. Kemudian dilakukan asesmen, dan ternyata hasilnya memang mengonfirmasi bahwa anak tersebut benar hiperaktif. Instrumen asesmen yang digunakan memang mencakup butir-butir yang bisa mengidentifikasi kondisi tersebut. Setelah itu, kami lanjutkan dengan pemeriksaan kemampuan dasar, seperti tes membaca, berhitung, sejauh mana anak bisa mengikuti, apakah sudah bisa menulis nama sendiri, atau menulis huruf-huruf abjad.¹²⁴

Setelah asesmen dilakukan, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus bekerja sama dalam menganalisis kemampuan anak berkebutuhan khusus. Jika anak berkebutuhan khusus dinilai mampu mengikuti pembelajaran reguler, maka anak akan belajar mengikuti kurikulum umum dengan sedikit penyesuaian sambil terus dipantau. Namun, jika anak berkebutuhan khusus menunjukkan hambatan yang lebih spesifik dan memerlukan dukungan khusus, maka akan disusun PPI. PPI dirancang oleh guru mata pelajaran, yang kemudian divalidasi oleh guru pembimbing khusus agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus menjelaskan:

Untuk perencanaan pembelajaran itu kami lihat dulu anaknya. Kalau memang anaknya mampu saja mengikuti pembelajaran yang ada, kami gunakan materi yang sama. Sambil melihat kondisi anaknya. Kalau anak kurang mampu, kami buat PPI... PPI ini disusun oleh guru mapel yang didampingi oleh guru pembimbing, karena tidak semua mata

¹²⁴ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

pelajaran kami kuasai. Jadi guru mapelnya yang berkolaborasi dengan guru pembimbingnya.¹²⁵

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan intervensi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin menunjukkan praktik kolaborasi yang terorganisir antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus. Proses perencanaan intervensi dimulai dari seleksi awal calon peserta didik berkebutuhan khusus, pelaksanaan asesmen komprehensif, analisis hasil asesmen, hingga validasi PPI. Perlu dicermati bahwa PPI di SMPN 8 Banjarmasin dirancang oleh guru mata pelajaran dan kemudian divalidasi oleh guru pembimbing khusus. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sumber daya manusia dan guru pembimbing khusus tidak memiliki kompetensi spesifik dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di SMPN 8 Banjarmasin.

Tabel 4.8 Tahap Perencanaan

NO	Guru Bimbingan dan Konseling	Guru Pembimbing Khusus
1	Pemberian asesmen untuk calon peserta didik berkebutuhan khusus	Pemberian asesmen untuk calon peserta didik berkebutuhan khusus
2	Menganalisis hasil asesmen	Menganalisis hasil asesmen
3	-	Validasi PPI

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMPN 8 Banjarmasin menunjukkan adanya kolaborasi yang erat antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk layanan yang disesuaikan

¹²⁵ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, baik dalam aspek akademik, emosional, sosial, maupun kerja sama dengan orang tua.

a) Pendampingan pembelajaran di kelas dan ruang inklusi

Meskipun secara umum anak berkebutuhan khusus mengikuti tema atau topik pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler, pendekatan, metode, dan capaian belajarnya dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik reguler diminta untuk membuat puisi, maka anak berkebutuhan khusus cukup diberikan tugas untuk menyalin puisi, atau hanya membacakannya saja jika memungkinkan. Jika kemampuan membaca pun masih terbatas, maka anak berkebutuhan khusus cukup menyalin teks sebagai bentuk latihan.

Misalnya pelajaran Bahasa Indonesia, materinya sama, tapi hasilnya tidak bisa disamakan. Kalau peserta didik reguler membuat atau membaca puisi, mereka (ABK) cukup menyalin. Kalau tidak bisa membaca, ya menyalin saja. Menyalin dan membacakan, atau kalau tidak bisa juga membaca, ya paling minimal menyalin. Nilainya juga tentu berbeda antara anak yang normal dan ABK,” jelas guru pembimbing khusus.¹²⁶

Contoh lainnya, anak dengan hambatan tunagrahita hanya ditargetkan untuk menguasai keterampilan dasar seperti penjumlahan sederhana atau pengenalan nilai mata uang dalam pelajaran Matematika, yang mana keterampilan tersebut bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus untuk bisa hidup dengan mandiri. Guru pembimbing khusus menjelaskan:

Untuk pembelajaran, misalnya ketika di kelas Matematika sedang membahas materi logaritma, untuk anak tunagrahita pembelajarannya

¹²⁶ Aulia Ajijah, Hasil wawancara secara langsung dengan GPK, 15 April 2025 di ruang inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

disesuaikan menjadi hal yang lebih sederhana, seperti penjumlahan satu ditambah satu, atau diarahkan pada pengenalan mata uang, seperti “Ini uang berapa?” atau “Seribu ditambah tiga ribu, berapa hasilnya?”. Sebab, di sekolah inklusif tidak ditargetkan agar anak harus menguasai semua materi seperti anak lainnya. Tapi, yang lebih penting adalah pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya sehari-hari.¹²⁷

Pendampingan oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dilakukan secara selektif dan bergilir, tergantung pada tingkat kesulitan mata pelajaran dan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Tidak semua mata pelajaran menuntut pendampingan intensif, mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKN, dan Mulok (Muatan Lokal) dianggap lebih sulit karena membutuhkan pemahaman konsep dan teori yang cukup kompleks. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling atau guru pembimbing khusus akan lebih intensif mendampingi anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, pelajaran seperti Seni Budaya atau Pendidikan Agama, pendampingan tidak selalu diperlukan karena anak berkebutuhan khusus cenderung dapat mengikuti proses pembelajaran secara mandiri dan merasa lebih mudah memahami dengan materi yang diajarkan.

Jadi, pendampingan dilakukan secara bergantian tergantung pada mata pelajaran di tiga kelas tadi. Untuk mata pelajaran seperti Matematika, itu pasti harus didampingi. Begitu juga dengan mata pelajaran yang bersifat teoritis, seperti Bahasa Indonesia dan PPKN, yang cukup sulit bagi mereka, sehingga harus di dampingi. Untuk pelajaran seperti Seni, anak-anak suka saja, jadi biasanya dilepas saja, tidak didampingi. Pelajaran Agama, mereka masih bisa mengikuti dengan cukup baik. Karena sebagian besar anak inklusi tersebut bersekolah di TK Al-Qur'an, sehingga sudah memiliki sedikit pemahaman tentang materi agama. Jadi,

¹²⁷ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

pendampingan tergantung pada mata pelajarannya dan juga pada cara mengajar gurunya.¹²⁸

Dalam praktik pendampingan anak berkebutuhan khusus, pendekatan yang digunakan guru pembimbing khusus tidak sepenuhnya mengikuti teori, tetapi berdasarkan pengalaman dan intuisi dalam menghadapi berbagai kondisi anak berkebutuhan khusus di lapangan. Guru pembimbing khusus menjelaskan: *“Sebenarnya natural, alami saja. Kita banyak berpatok ke pengalaman. Teori itu ada, tapi sering tidak cocok di lapangan. Jadi menghadapi atau menangani ABK ini dominan pakai naluri.”*¹²⁹ Untuk anak dengan hambatan seperti tunagrahita ringan, penanganan umumnya dilakukan dengan memberikan penjelasan lebih rinci, sederhana, penjelasan berulang secara perlahan dan individual, karena secara fisik anak tidak memiliki hambatan, namun kesulitan dalam memahami penjelasan secara umum dari guru mata pelajaran.

Jika tunagrahita atau *slow learner*, lebih bisa diatasi, karena umumnya tidak memiliki gangguan fisik, namun mengalami keterbatasan dalam hal kemampuan kognitif. Jadi mereka itu cuma perlu diarahkan saja. Mereka cenderung kesulitan memahami penjelasan yang disampaikan secara umum oleh guru mata pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk ABK dengan kondisi ini lebih bersifat individual dan personal. Guru harus memberikan penjelasan ulang secara lebih rinci dengan bahasa yang sederhana. Misalnya, ketika guru mata pelajaran hanya memberikan instruksi umum seperti “Kerjakan halaman sekian,” maka untuk ABK harus dijelaskan kembali secara bertahap, seperti “Yang ini ya anak. Kamu kerjakan nomor 1 sampai 20.” Harus dijelaskan kembali.¹³⁰

¹²⁸ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹²⁹ Aulia Ajizah, Hasil wawancara dengan secara langsung GPK, 15 April 2025 di ruang inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹³⁰ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Sementara itu, untuk anak dengan hambatan tunarungu, pendekatan yang dilakukan ialah menekankan pada artikulasi suara yang jelas, intonasi yang pelan namun tegas, serta posisi berbicara yang dekat dengan telinga anak. Penggunaan alat bantu dengar juga sangat membantu, meskipun durasi pemakaiannya terbatas karena keterbatasan daya tahan baterai, durasi pemakaian alat bantu hanya bertahan sampai sekitar jam 12 siang atau sekitar 4 jam pemakaian. Dalam kondisi ini, guru pendamping utama dituntut memiliki usaha ekstra untuk memastikan komunikasi tetap efektif pada jam-jam mata pelajaran terakhir.

Untuk yang tunarungu, yang pertama kosakata harus diucapkan secara perlahan dan jelas bentuk mulut dalam pengucapannya. Jika memungkinkan, posisi guru sebaiknya berada di dekat telinganya. Ketika menjelaskan itu harus disampaikan dengan suara yang nyaring, pelan, dan artikulasi yang jelas agar anak bisa mengerti.¹³¹

Kemudian, apabila kondisi anak berkebutuhan khusus tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler, baik karena kondisi anak yang sedang tidak baik maupun karena suasana kelas yang tidak kondusif, anak akan diarahkan ke ruang inklusif untuk mendapatkan layanan atau bimbingan individual. Di ruang inklusif, anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan belajar secara lebih personal dari guru pendamping utama. Selain bimbingan belajar, anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan layanan pembelajaran Bina Diri yang dilaksanakan fleksibel pada jam mata pelajaran kosong atau PJOK, untuk mendukung pembentukan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Anak tersebut dibawa ke ruangan ini saat jam kosong, lalu diajarkan berbagai hal. Selain itu, kami juga meminta bantuan orang tuanya di

¹³¹ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

rumah jika ada tugas tambahan. Karena di sekolah ini tidak memungkinkan untuk sepenuhnya mengejar ketertinggalan dalam hal membaca dan menulis, pelajaran di kelas yang tertinggal, jadi orang tua juga harus terlibat langsung dan bekerja sama.¹³²

Layanan bina diri diberikan oleh guru pembimbing khusus melalui kegiatan-kegiatan sederhana namun bermakna, seperti menyapu, mengepel, melipat baju, memakai pakaian dengan benar, memakai jilbab bagi anak perempuan, dan aktivitas praktis sehari-hari lainnya. Bagi anak berkebutuhan khusus proses dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan keterampilan motorik halus serta latihan yang konsisten. Meskipun proses pelatihan ini membutuhkan waktu yang tidak singkat, guru pembimbing khusus dengan sabar membimbing hingga anak mampu melakukan keterampilan tersebut secara mandiri.

Barang-barang yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam layanan bina diri diantaranya ialah karpet abjad dan angka, *puzzle* balok, kartu, cermin, dan alat kebersihan.

Untuk pelayanan pada ABK, ada yang disebut dengan kegiatan “bina diri”. Dalam kegiatan ini, anak diajarkan keterampilan dasar seperti memakai baju, melipat baju, membuat kerajinan dari stik es krim, dan keterampilan lainnya. Kegiatan ini tidak memiliki jadwal yang terstruktur karena sulit untuk menyesuaikan dengan jadwal pelajaran di kelas reguler. Kami juga tidak ingin mengganggu jam pelajaran guru lain. Oleh karena itu, saya menyiasatinya dengan cara yang fleksibel, misalnya ketika ada mata pelajaran yang kosong atau saat pelajaran PJOK yang biasanya berdurasi tiga jam, dua jam digunakan untuk kegiatan di luar, dan satu jam digunakan untuk kegiatan bina diri. Sambil makan, anak diajarkan cara merapikan bajunya, bagaimana cara melipat baju, dan bagaimana cara mengenakan pakaian dengan benar. Termasuk

¹³² Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

juga, seperti yang sudah dicontohkan sebelumnya, anak diajarkan untuk membersihkan ruangan setelah makan.¹³³

Kegiatan makan siang juga dimanfaatkan untuk melatih anak berkebutuhan khusus membersihkan ruangan setelah makan. Anak berkebutuhan khusus diajarkan untuk bertanggung jawab atas kebersihan lingkungannya dan meskipun hasil pada awalnya belum sempurna, seiring berjalannya waktu anak berkebutuhan khusus mulai menunjukkan kemajuan dalam hal kemandirian. Karena proses ini cukup kompleks, pelatihan dilakukan secara berulang dan konsisten, bahkan bisa berlangsung hingga satu tahun agar keterampilan tersebut bisa benar-benar dikuasai oleh anak berkebutuhan khusus.

Misalnya praktik melipat baju olahraga atau baju lainnya, memakai pakaian dengan rapi, seperti memasukkan baju ke dalam celana. Hal seperti itu memerlukan keterampilan. Termasuk juga latihan memasang kancing, yang terkadang agak sulit, terutama jika lubang kancingnya sempit atau tidak pas, istilah bahasa banjar itu “*siwah*.” Di situlah anak-anak dilatih untuk mandiri. Kegiatan makan juga dilatih setiap hari. Anak-anak diajarkan untuk menyapu sendiri. Awalnya memang masih berantakan, tapi sekarang mereka mulai bisa membersihkan sendiri. Misalnya saat diberitahu, “*Iya, aku bersihkan Bu. Aku bersihkan. Oh, masih ada,*” mereka akan melanjutkan membersihkan sampai bersih. ...Jadi, mereka dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kecil yang bisa membantu meningkatkan kemandirian mereka. Membersihkan, dan merapikan ruangan, menyapu dan mengepel, melipat bajunya sendiri, termasuk baju olahraga. Untuk anak perempuan, mereka juga dilatih memasang jilbab. Itu sangat sulit, terutama saat memasang peniti ke jilbab. Maka diajarkan perlahan, seperti, “*Coba lihat cermin. Nah, dari sini ke sini.*” Walaupun kadang sudah bisa, keesokan harinya bisa lupa lagi, jadi perlu pengulangan terus-menerus. Bahkan bisa sampai setahun pengulangan untuk keterampilan ini.¹³⁴

¹³³ Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan GPK, 15 April 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹³⁴ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Dengan demikian, layanan bina diri menjadi upaya strategis dalam menumbuhkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang praktis, fleksibel, dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari seperti membersihkan ruangan, melipat pakaian, hingga memakai jilbab. Dalam kegiatan ini anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilatih untuk mandiri secara fisik, tetapi juga diajarkan tanggung jawab dan rasa percaya diri.

b) Pendampingan emosional dan sosial

Selain pendampingan pembelajaran, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus juga mencakup aspek pendampingan emosional dan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan beradaptasi, menunjukkan perilaku menyimpang, atau menunjukkan emosi yang tidak stabil, guru bimbingan dan konseling berperan memberikan konseling individual dan pendampingan langsung dalam menghadapi emosi tidak stabil yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, guru pembimbing khusus berperan dalam memberikan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus, seperti terapi aktivitas untuk anak hiperaktif, serta turut mendampingi secara langsung dalam situasi krisis yang dialami anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan yang holistik, di mana aspek psikologis dan kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus dapat ditangani secara terpadu.

Anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku hiperaktif, guru pembimbing khusus akan menyalurkan energi berlebih anak melalui aktivitas fisik seperti bermain bola. Selain terapi aktivitas, anak berkebutuhan khusus juga diberikan waktu istirahat untuk tidur selama kurang lebih 30 menit. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengatur kembali emosinya sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran berikutnya dengan tenang.

Biasanya, jika sudah siang, anak akan diberi waktu untuk tidur sejenak di ruangan. Hal ini perlu dilakukan karena anak memiliki energi yang berlebih jika ia tidak beristirahat. Pengalaman sebelumnya, seperti yang terjadi pada Ibu Aulia saat mendampingi anak tersebut di kelas VIII, siang-siang main bola di lapangan. Hal itu dilakukan untuk menghabiskan energi dia, menemani dia bermain supaya anak tidak mengganggu orang lain. Setelah bermain untuk menghabiskan energinya, ia akan diajak tidur sebentar selama kurang 30 menit. Biasanya, ia akan dibangunkan saat waktu istirahat kedua, yang bertepatan dengan waktu salat Zuhur, sekitar pukul 12.00. Setelah bangun, anak disuruh untuk melaksanakan salat.¹³⁵

Dalam praktiknya, ketika anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum atau ledakan emosi, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus tidak langsung menenangkan anak secara paksa. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan adalah membiarkan anak menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian mendampingi dan menangani anak dengan cara yang sesuai dengan karakter dan kebutuhannya. Guru pembimbing khusus menjelaskan: *“Jadi misalnya anak mengamuk, tantrum, tidak bisa langsung ditenangkan. Dibiarkan*

¹³⁵ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

*dulu, nanti baru kita dekati pakai bahasa masing-masing. Setiap anak beda cara menanganinya.”*¹³⁶

Setelah anak berkebutuhan khusus kembali stabil, guru bimbingan dan konseling akan memberikan layanan konseling individual. Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus memahami bahwa perilaku menyimpang atau ledakan emosi yang ditunjukkannya dapat berdampak negatif terhadap hubungan sosialnya, seperti membuat teman-temannya merasa takut atau enggan untuk berinteraksi. Dalam proses konseling, guru bimbingan dan konseling membimbing anak berkebutuhan khusus untuk mengenali emosi yang dirasakan, serta mengajarkan cara mengekspresikan emosi secara tepat dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Pendekatan ini penting agar anak berkebutuhan khusus tidak hanya mampu mengelola emosinya, tetapi juga mampu beradaptasi secara sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pendampingan emosional dan sosial yang dilakukan secara kolaborasi oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus merupakan bentuk intervensi yang efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengelola emosi dan perilaku. Strategi seperti terapi aktivitas, konseling individual, dan pemberian waktu istirahat menjadi bagian dari upaya untuk menstabilkan kondisi emosional anak berkebutuhan khusus. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling individual untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengelola emosi dan membangun

¹³⁶ Aulia Ajizah, Hasil wawancara dengan secara langsung GPK, 15 April 2025 di ruang inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

keterampilan sosial, sementara guru pembimbing khusus memberikan terapi sesuai kebutuhan anak, seperti aktivitas fisik dan pendampingan saat krisis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi emosional yang stabil agar anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran dengan optimal.

c) Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga

Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga merupakan salah satu bentuk kolaborasi penting antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Ketika anak berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku menyimpang atau mengalami hambatan belajar yang signifikan, guru bimbingan dan konseling akan melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan konsultasi bersama dan konseling keluarga. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk menyamakan pemahaman antara pihak sekolah dan keluarga mengenai kondisi anak, serta menyelaraskan pendekatan penanganan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Sebelum pertemuan dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus biasanya berdiskusi terlebih dahulu agar informasi tentang kondisi anak dapat disampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan salah paham. Dalam pelaksanaan konsultasi dan konseling keluarga, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, sedangkan guru pembimbing khusus berperan sebagai narasumber atau ahli yang

memberikan penjelasan teknis terkait kondisi, kebutuhan, dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang selaras antara sekolah dan keluarga, sehingga penanganan terhadap anak dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan..

Di kelas 7, biasanya dalam satu minggu pasti ada satu kali pemanggilan orang tua. Sebelum bertemu dengan orang tua, kami biasanya berdiskusi terlebih dahulu, “Bagaimana sebaiknya kita menyampaikan hal ini?” Tujuannya agar orang tua dapat memahami kondisi anaknya di sekolah. Sebab, perilaku anak di sekolah berbeda dengan di rumah. Misalnya, di rumah anak terlihat patuh dan rajin salat, tetapi di sekolah justru enggan melakukannya. Karena itu, kami memanggil kedua orang tua atau salah satunya.¹³⁷

Selain menjadi mediator dalam konseling keluarga anak berkebutuhan khusus, guru bimbingan dan konseling juga menjadi mediator dalam konseling keluarga peserta didik reguler yang memiliki permasalahan terkait interaksi dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam situasi seperti ini, guru bimbingan dan konseling membantu menjembatani komunikasi antara pihak sekolah, orang tua peserta didik reguler, dan orang tua anak berkebutuhan khusus, guna mencari solusi yang adil dan membangun pemahaman bersama. Apabila diperlukan, guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan advokasi untuk melindungi hak-hak anak berkebutuhan khusus, serta memberikan edukasi kepada orang tua peserta didik reguler mengenai pentingnya inklusi dan penerimaan terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah.

Ibu Yudia selaku guru bimbingan dan konseling yang berfokus di ruang BK menyatakan bahwa: “Biasanya, kami mendampingi dalam sesi pertemuan

¹³⁷ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

*dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, atau dalam pertemuan antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan orang tua siswa reguler.”*¹³⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Dewi, guru bimbingan dan konseling yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus, bahwa:

Terkadang anaknya (ABK) mengganggu siswa lain. Misalnya, ketika siswa reguler merasa terganggu lalu menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya, dan orang tuanya tidak bisa menerima. Dalam situasi seperti itu, kami turun tangan untuk membantu menyelesaikan masalah. Pendekatannya biasanya dilakukan secara individual dengan orang tua... Terkadang, kami juga perlu memberikan pemahaman kepada orang tua siswa reguler mengenai kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.¹³⁹

Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga merupakan bentuk kolaborasi strategis antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya berperan sebagai mediator bagi keluarga anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi keluarga peserta didik reguler yang terdampak. Sedangkan, guru pembimbing khusus berperan sebagai ahli yang memberikan penjelasan teknis terkait kondisi anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini bertujuan membangun pemahaman bersama antara sekolah dan keluarga, serta menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan semua peserta didik.

Dengan adanya kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dan guru pembimbing khusus, pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 8

¹³⁸ Yudia Octary, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 15 April 2025 di Ruang BK SMPN 8 Banjarmasin.

¹³⁹ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Banjarmasin berlangsung secara komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi pada tahap pelaksanaan ini mencakup pendampingan pembelajaran di kelas maupun ruang inklusi, pendampingan emosional dan sosial, serta pemanggilan orang tua untuk melakukan konsultasi dan konseling keluarga. Pendekatan yang fleksibel, personal, dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun kemandirian, stabilitas emosi, dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang optimal di lingkungan sekolah yang inklusif.

Tabel 4.9 Tahap Pelaksanaan

NO	Tahap Pelaksanaan	Guru Bimbingan dan Konseling	Guru Pembimbing Khusus
1	Pendampingan pembelajaran di kelas dan ruang inklusif	Sebagai pendamping utama: Mendampingi anak berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler pada mata pelajaran yang perlu pendampingan	Sebagai pendamping utama: mendampingi anak berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler pada mata pelajaran yang perlu pendampingan
		Sebagai pendamping utama: Bimbingan belajar (tugas mata pelajaran yang belum selesai) di ruang inklusif	Sebagai pendamping utama: Bimbingan belajar (tugas mata pelajaran yang belum selesai) di ruang inklusif
		-	Pemberian layanan bina diri
		Mediator antara anak berkebutuhan khusus dengan guru mata pelajaran	-
2	Pendampingan emosional dan sosial	Pendampingan langsung ketika anak berkebutuhan khusus mengalami emosi yang tidak stabil	Pendampingan langsung ketika anak berkebutuhan khusus mengalami emosi yang tidak stabil
		Pemberian konseling individual	Pemberian terapi aktivitas
3	Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga	Pemanggilan orang tua anak berkebutuhan khusus	-

NO	Tahap Pelaksanaan	Guru Bimbingan dan Konseling	Guru Pembimbing Khusus
3	Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga	Pemberian konseling keluarga anak berkebutuhan khusus	Ahli yang memberikan penjelasan teknis terkait kondisi anak berkebutuhan khusus
		Mediator antara guru pembimbing khusus dengan orang tua anak berkebutuhan khusus	Ahli yang memberikan penjelasan teknis terkait kondisi anak berkebutuhan khusus
		Mediator antara anak berkebutuhan khusus dengan orang tua peserta didik reguler	-

3) Evaluasi

Evaluasi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin dilaksanakan secara berkala dan bersifat fleksibel. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek perkembangan kemampuan dasar, seperti kemampuan membaca, berhitung, fokus belajar, serta perkembangan sosial dan perilaku. Evaluasi ini menjadi bagian penting dari kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus menjelaskan bahwa evaluasi, salah satu langkah yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana capaian perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam kurun waktu tertentu, terutama setiap akhir semester melalui laporan Perkembangan Belajar Siswa (PBS). Apabila ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus belum mencapai target perkembangan yang telah ditetapkan, maka sekolah akan mengajak orang tua untuk bekerja sama mencari solusi tambahan di luar lingkungan sekolah.

Kita bisa membaca dari laporan per semester dia, kalau di inklusi namanya laporan tumbuh kembang, bahwasanya ini anak sampai sini perkembangannya, apa yang sudah bisa anak capai dalam satu semester itu, nah jika di bawah target perkembangannya, kami panggil orang tuanya. Diberikan rekomendasi misalkan les atau Terapi atau apa. sesuai dengan yang diperlukan anak. Biasanya kami bekerja sama dengan orang tua. Misalnya anak belum bisa membaca atau berhitung. Karena di sekolah kan pelajarannya berganti-ganti, belum lagi kalau *mood* anak sedang tidak bagus. Jadi kami minta kerja sama dengan orang tua. Kalau fokusnya masih kurang, kami sarankan terapi fokus. Kalau belum bisa membaca, kami sarankan les membaca di rumah.¹⁴⁰

Guru pembimbing khusus menyampaikan laporan perkembangan anak berkebutuhan khusus, kemudian bersama-sama mendiskusikan langkah-langkah yang perlu diambil agar perkembangan anak berkebutuhan khusus tetap berjalan optimal. Saran yang diberikan kepada orang tua biasanya bersifat aplikatif dan dapat dilakukan di rumah, seperti memberikan tambahan pelatihan di rumah atau mengikuti terapi sesuai kebutuhan anak. Dalam praktiknya, evaluasi mendorong pelaksanaan pembelajaran tambahan secara individual. Jika ada jam pelajaran kosong atau anak dapat dikondisikan di luar kelas reguler, maka pembelajaran tambahan atau pendalaman materi akan dilakukan di ruang inklusif. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi anak dalam bidang yang masih lemah, seperti membaca, menulis, atau keterampilan bina diri.

Kalau ada jam kosong atau bisa dikondisikan, pembelajaran bisa dilakukan di ruangan. Jadi anak diajari di situ. Evaluasi ini juga berhubungan dengan orang tua. Kami lihat sejauh mana perkembangan anak. Kalau sudah sampai satu semester masih belum tercapai, kami diskusikan dengan orang tuanya.¹⁴¹

¹⁴⁰ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹⁴¹ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Selain evaluasi yang bersifat formal, proses evaluasi juga berlangsung secara informal dan berkesinambungan melalui komunikasi intensif antara guru bimbingan dan konseling, guru pembimbing khusus, dan guru mata pelajaran. Pelaporan informal dilakukan terutama ketika anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Ibu Munawarah, wali kelas VIII H dan guru Bahasa Inggris, menjelaskan bahwa pelaporan kemajuan anak berkebutuhan khusus dilakukan secara rutin, meskipun secara lisan. *“Setiap bulan itu ada saja laporan progres, misalnya Adit, bagaimana hambatannya. Pelaporannya secara lisan, langsung ke Ibu Dewi atau Ibu Aulia.”* Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Fitriya Hany, wali kelas IX H dan guru Bahasa Indonesia:

Jadi, Ibu biasanya berkomunikasi dengan Ibu Aulia secara lisan, dan melaporkan keseharian anak. Tapi, laporan tersebut tidak dilakukan setiap hari, lebih tepatnya sekitar sebulan sekali. Terutama saat anak mengikuti mata pelajaran yang Ibu ampu, biasanya ada saja hal yang perlu disampaikan, misalnya terkait tugas-tugas yang diberikan.¹⁴²

Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus melalui observasi harian, laporan guru mata pelajaran, dan umpan balik dari orang tua. Evaluasi ini bersifat dinamis, memungkinkan guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus untuk segera melakukan penyesuaian strategi pembelajaran atau memberikan tindak lanjut apabila ditemukan hambatan baru dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus. Evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur capaian, tetapi juga menjadi

¹⁴² Fitriya Hany, Hasil wawancara secara langsung dengan Guru mata pelajaran B. Indonesia, 29 April 2025 di Kelas IX H SMPN 8 Banjarmasin.

dasar pengambilan keputusan untuk penyesuaian pembelajaran dan intervensi lanjutan.

Tabel 4.10 Tahap Evaluasi

NO	Guru Bimbingan dan Konseling	Guru Pembimbing Khusus
1	Sebagai pendamping utama: Melakukan evaluasi perkembangan anak berkebutuhan khusus	Melakukan evaluasi perkembangan semua anak berkebutuhan khusus
2	Menerima dan menindak lanjuti laporan dari guru mata pelajaran terkait anak berkebutuhan khusus	Menerima dan menindak lanjuti laporan dari guru mata pelajaran terkait anak berkebutuhan khusus
3	-	Menyusun laporan Perkembangan Belajar Siswa (PBS)
4	-	Menyampaikan laporan PBS pada orang tua anak berkebutuhan khusus
5	-	Memberikan rekomendasi pada orang tua terkait kebutuhan tambahan anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil PBS
6	-	Pelaksanaan pembelajaran/terapi tambahan secara individual untuk semua anak berkebutuhan khusus

Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin terwujud melalui tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kolaborasi dimulai dari seleksi awal calon peserta didik berkebutuhan khusus, pelaksanaan asesmen komprehensif, analisis hasil asesmen, hingga validasi PPI. Dalam tahap pelaksanaan mencakup pendampingan pembelajaran di kelas maupun ruang inklusi, pendampingan emosional dan sosial, serta pemanggilan orang tua untuk melakukan konsultasi dan konseling keluarga. Sementara itu,

pada tahap evaluasi, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus melakukan penilaian secara holistik dan berkelanjutan terhadap aspek akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan secara formal maupun informal, serta melibatkan guru mata pelajaran dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

b. Prinsip-prinsip kolaborasi

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin didasarkan pada sejumlah prinsip yang memperkuat efektivitas kerja sama dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Salah satu prinsip utama yang paling penting adalah komunikasi terbuka. Komunikasi dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media daring. Guru bimbingan dan konseling menegaskan bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam menyamakan persepsi, menyusun strategi, hingga menindaklanjuti berbagai dinamika yang muncul dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh guru pembimbing khusus yang menyebutkan bahwa komunikasi tidak terbatas pada jam kerja, melainkan juga dilakukan di luar jam sekolah, termasuk pada malam hari atau akhir pekan, terutama ketika terdapat permasalahan mendesak yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus menambahkan bahwa keberadaan ponsel sangat membantu untuk menjalin koordinasi secara cepat dan fleksibel. Komunikasi ini memungkinkan koordinasi cepat antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, baik untuk memantau keberadaan

anak, menanggapi laporan dari guru mata pelajaran, maupun berinteraksi langsung dengan orang tua.¹⁴³

Prinsip kedua yang mendasari kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus adalah respek dan inklusivitas. Meskipun berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, baik guru bimbingan dan konseling maupun guru pembimbing khusus keduanya saling menghargai dan belajar satu sama lain. Guru bimbingan dan konseling mengakui banyak memperoleh pemahaman baru dari guru pembimbing khusus mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam merespons perilaku seperti tantrum dan sensitivitas emosi. Sebaliknya, guru pembimbing khusus belajar dari guru bimbingan dan konseling tentang pendekatan kepada orang tua dan teknik komunikasi interpersonal yang efektif.

Saya jadi lebih memahami. Karena sebelumnya saya hanya mengenal inklusi secara umum saja, tidak seperti Ibu Aulia yang memang berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Jadi, ini juga menjadi pembelajaran bagi saya sendiri, seperti “Oh, ternyata menghadapi anak yang tantrum itu harus seperti ini, tidak boleh dilakukan seperti itu.” Selain itu, saya juga jadi lebih memahami perasaannya, karena mereka cenderung lebih sensitif. Nah, ini berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹⁴⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, kolaborasi ini juga dilandasi oleh prinsip berbagi sumber daya dan keahlian. Guru bimbingan dan konseling maupun guru pembimbing khusus saling melengkapi, baik dari segi waktu, ruang, maupun pengetahuan. Dengan demikian, kolaborasi antara guru bimbingan dan

¹⁴³ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹⁴⁴ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin didasarkan pada prinsip komunikasi terbuka, saling menghargai, berbagi keahlian dan prinsip-prinsip lainnya. Keseluruhan prinsip ini menunjukkan bahwa kerja sama yang dibangun bersifat profesional, reflektif, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak secara holistik.

c. Manfaat kolaborasi

1) Manfaat bagi anak berkebutuhan khusus

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Perubahan ini dapat diamati secara progresif dari tahun ke tahun, seiring meningkatnya jenjang kelas. Ibu Dewi, guru bimbingan dan konseling, menyampaikan bahwa anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku reaktif dan mudah tersinggung, seiring waktu mulai menunjukkan kestabilan emosi dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Dari kelas 7 sampai kelas 9, terlihat sekali perkembangannya, terutama dari segi emosional. Perubahannya sangat jelas. Ia menjadi lebih tenang. Mungkin saat kelas 7 masih sangat aktif dan tidak bisa diam, tetapi saat di kelas 9, ia sudah lebih tenang dan stabil.¹⁴⁵

Ibu Dewi memberikan mencontohkan seorang anak berkebutuhan khusus bernama Adit, yang sebelumnya di kelas 7 sangat emosional dan mudah melapor jika mengalami masalah kecil, kini di kelas 8 sudah bisa mengelola

¹⁴⁵ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

emosinya lebih baik dan menyelesaikan permasalahan tanpa harus selalu meminta bantuan guru.

Adit sekarang cukup stabil secara emosional. Padahal dulu, saat kelas 7, sedikit-sedikit datang mengadu, “Bu, saya diganggu ini, saya diganggu itu.” Tapi sekarang, sedikit banyak, dia sudah bisa mengatasi permasalahannya sendiri. Kecuali jika masalahnya cukup berat dan melibatkan lebih dari satu atau dua orang.¹⁴⁶

Perkembangan serupa juga ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti Evan yang awalnya menunjukkan keengganan untuk mengikuti kegiatan di sekolah dan sering kali ingin pulang segera setelah tiba di sekolah. Namun, melalui kolaborasi yang intensif dan pendekatan konsisten, Evan kini menunjukkan ketahanan emosi yang lebih baik, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mulai membangun interaksi sosial yang lebih positif:

Pokoknya dulu, kata-kata Evan itu selalu, “mau pulang.” Baru saja sampai di sekolah, dia langsung berkata, “Bagaimana, Bu Aulia? Aku mau pulang. Mama salah, Kak Indra salah. Pokoknya aku mau pulang.” Bahkan saat baru turun dari motor pun dia sudah berkata, “Bagaimana, Evan mau pulang.” Itu adalah kalimat yang hampir setiap hari dia ucapkan. Namun sekarang, dia sudah bisa sabar menunggu jemputan dari ibunya. Alhamdulillah, keren banget, perkembangan di kelas 9 ini sangat terlihat dan menggembirakan. Waktu itu, ada tugas akhir berupa catatan atau pekerjaan Matematika. Evan mengerjakan tugas tersebut di sini sampai selesai, sementara saya masih sibuk membantu anak lain. Setelah selesai, ternyata Evan langsung menyerahkan tugasnya sendiri kepada gurunya, ke ruang guru. Sebelumnya, hal seperti ini belum pernah terjadi. Saat mengumpulkan, dia berkata, “Permisi, Ibu. Evan mau mengumpulkan tugas,” dan dia langsung menyerahkannya kepada gurunya... Saat mengetahui itu, “Masya Allah... Alhamdulillah, Van... Ibu Van...” Ibaratnya saya sudah berkeliling dunia mencari buku itu, ternyata dia mengumpulkannya sendiri. Alhamdulillah sekali. Itu benar-benar momen yang layak diberikan tepuk tangan untuk Evan.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹⁴⁷ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Contoh lainnya adalah anak berkebutuhan khusus bernama Fauzan, yang sebelumnya hanya mampu duduk di kelas selama 15 menit. Kini ia dapat bertahan lebih lama bahkan hingga tertidur di kelas, yang menunjukkan peningkatan dalam hal ketenangan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar.

Seperti Fauzan, dulu dia selalu mondar-mandir dan paling lama hanya bisa duduk di kelas selama 15 menit. Sekarang, Alhamdulillah, dia sudah bisa tetap berada di dalam kelas, bahkan sampai tertidur di kelas. Perkembangan anak-anak kelas 9 ini terasa sangat signifikan.¹⁴⁸

Selain perubahan emosional, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus juga mendorong peningkatan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Perubahan-perubahan ini menjadi indikator penting bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan belajar dan kemandirian anak berkebutuhan khusus SMPN 8 Banjarmasin.

2) Manfaat bagi guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus

Manfaat kolaborasi tidak hanya dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus, tetapi juga oleh guru yang terlibat langsung dalam proses pendampingan. Salah satu manfaat yang dirasakan adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus serta keterampilan dalam menangani berbagai situasi di lapangan. Ibu Dewi, guru

¹⁴⁸ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

bimbingan dan konseling, menyatakan bahwa melalui kolaborasi, ia memperoleh banyak pemahaman baru dari guru pembimbing khusus.

Bagi saya pribadi, saya jadi lebih memahami. Karena sebelumnya saya hanya mengenal inklusi secara umum saja, tidak seperti Ibu Aulia yang memang berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Jadi, hal ini menjadi pembelajaran juga untuk diri saya sendiri, seperti, “Oh, ternyata dalam menghadapi anak yang tantrum itu harus seperti ini, tidak boleh dilakukan seperti itu.” Selain itu, saya juga belajar memahami perasaannya, karena mereka lebih sensitif atau mudah terbawa perasaan. Itu berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹⁴⁹

Kolaborasi ini juga mendorong peningkatan sensitivitas dan empati dalam menghadapi perbedaan karakteristik anak. Selain itu, guru menjadi lebih sabar dan terlatih dalam merespons berbagai situasi secara profesional. Guru pembimbing khusus pun juga menyampaikan bahwa ia memperoleh wawasan tambahan dari Ibu Dewi mengenai pendekatan terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus, termasuk cara menyampaikan informasi dan membangun kerja sama yang baik. “*Misalnya orang tuanya seperti ini, kita harus bagaimana? Terus Ibu Dewi bilang, ‘Oh, iya, kita begini... dan begini’. Jadi kami berdua saling belajar dan berkomunikasi,*” terang Ibu Aulia.¹⁵⁰

Dengan demikian, kolaborasi yang dibangun tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran antar guru, membangun hubungan profesional yang setara, serta meningkatkan kapasitas pribadi dan profesional para pendidik yang terlibat dalam layanan inklusi. Manfaat kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing

¹⁴⁹ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹⁵⁰ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

husus di SMPN 8 Banjarmasin terbukti luas dan mendalam. Bagi anak berkebutuhan khusus, kolaborasi ini mendorong peningkatan dalam aspek emosional, perilaku, kemandirian, dan partisipasi belajar. Sementara itu, bagi para guru, kolaborasi menjadi sarana untuk saling belajar, bertukar keahlian, dan memperluas pemahaman terhadap kebutuhan dan pendekatan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus Ketika Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

a. Faktor pendukung

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari lingkungan internal sekolah maupun dari pihak eksternal seperti orang tua. Salah satu faktor utama pendukung adalah dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus mengungkapkan bahwa teman sebaya di kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Peserta didik reguler menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap teman-temannya yang berkebutuhan khusus, bahkan bersedia membantu dalam tugas kelompok maupun tugas individu tanpa merasa terbebani. Hal ini tidak lepas dari adanya sosialisasi rutin yang dilakukan pihak sekolah setiap awal tahun ajaran, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada seluruh peserta didik mengenai

pentingnya menghargai keberagaman dan menjauhi perilaku diskriminatif atau perundungan.

Guru pembimbing khusus menjelaskan bahwa setiap awal tahun ajaran, guru-guru baik dirinya maupun guru lain, secara aktif memberikan pemahaman bahwa sekolah ini merupakan sekolah inklusi, di mana terdapat peserta didik dengan kebutuhan khusus dan penting bagi peserta didik lain untuk menunjukkan sikap toleransi. Edukasi ini mencakup penjelasan mengenai perbedaan penilaian yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga peserta didik reguler mampu menerima dan memahami perbedaan tersebut secara positif. Hal ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus diterima dan dibantu oleh teman-temannya.

Lingkungan sangat berpengaruh, terutama dari guru dan peserta didik. Maksudnya, teman-teman sebaya atau teman sekelasnya juga berperan penting. Dari pihak sekolah pun sudah diberikan penjelasan mengenai *anti-bullying* dan sebagainya. Jadi, setiap awal tahun ajaran baru, pasti ada sosialisasi, entah itu saya atau guru lain yang menyampaikan bahwa sekolah kita adalah sekolah inklusi dan di dalamnya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Hal itu dijelaskan dengan jelas. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, teman-teman sekelas mampu memberikan bantuan, memiliki toleransi yang tinggi, dan penerimaan mereka terhadap anak berkebutuhan khusus juga sangat baik. Guru, teman sekelas, serta kerja sama dari orang tua, dukungan dari tiga pihak tersebut sangat membantu kami.¹⁵¹

Contoh nyata dari hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas. Anak berkebutuhan khusus tetap dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Teman-teman sekelas secara sukarela membantu jika ada anggota kelompok yang

¹⁵¹ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

berkebutuhan khusus, dalam tugas individu pun teman sebangku sering membantu anak berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugasnya.

Jika dalam kegiatan kelompok, anak-anak berkebutuhan khusus biasanya tetap ikut bergabung dalam kelompoknya. Alhamdulillah, karena sekolah ini sudah cukup lama menerapkan pendidikan inklusif, teman-teman sekelas mereka pun memiliki sikap toleransi yang baik. Mereka dengan sukarela membantu. Misalnya, jika Evan atau Fauzan mendapatkan bagian tugas kelompok, teman-teman kelompoknya akan mengatakan, *“Tidak apa-apa, Bu. Kami akan bantu mereka.”* Atau dalam tugas individu, kadang ada teman yang duduk di dekatnya membantu menunjukkan, *“Ini jawabannya”* atau *“Ini halamannya.”* Hal ini karena kami juga telah menanamkan pemahaman kepada siswa-siswa lainnya bahwa meskipun jawaban mereka sama, penilaiannya bisa berbeda antara anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya. Jadi, mereka memahami perbedaan tersebut dan menunjukkan sikap toleransi yang sangat baik. Bahkan mereka saling mengingatkan satu sama lain.”¹⁵²

Ibu Dewi, guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan bahwa teman-teman sebaya sangat membantu, terutama saat harus menangani peserta didik lain yang bermasalah atau ketika orang tua datang untuk konsultasi. Dalam situasi seperti itu, beliau menitipkan anak berkebutuhan khusus kepada teman sebangku atau teman sekelasnya untuk membantu dalam menyampaikan tugas atau memberikan dukungan, dan teman sekelasnya menunjukkan sikap yang penuh kepedulian.

Teman-teman di kelas memiliki peran yang sangat penting. Misalnya, ketika saya sedang sibuk karena ada anak lain di kelas 7 yang mengalami masalah dan orang tuanya datang ke ruang BK, saya terpaksa harus meninggalkan anak yang satu ini (yang sedang di dampingi). Tapi, saya langsung menitipkan kepada temannya, entah itu teman sebangku atau teman dekatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Saya biasanya mengatakan, *“Kalau ada tugas, tolong sampaikan ke Ibu ya. Kalau dia*

¹⁵² Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan GPK, 15 April 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

tidak mengerti, minta tolong bantuannya.” Jadi memang teman-temannya cukup peduli dan membantu¹⁵³

Selain dukungan dari teman sebaya, beberapa guru mata pelajaran juga menunjukkan inisiatif dan kepedulian tinggi. Beberapa guru menunjukkan inisiatif tinggi untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus secara langsung, meskipun tanpa kehadiran guru pembimbing, *“Tidak perlu didampingi Ibu Dewi, saya saja yang akan membimbingnya.”* Hal ini menunjukkan bahwa semangat kolaborasi tidak terbatas hanya pada guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, tetapi juga mencakup guru-guru mata pelajaran sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang inklusif.

Dukungan dari manajemen sekolah juga menjadi faktor penting yang memperkuat kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah, Bapak Syaifullah, menyatakan bahwa pihak sekolah memberikan ruang dan kebebasan bagi guru untuk berkolaborasi, termasuk menyediakan ruang inklusif serta sarana pendukung seperti karpet huruf dan angka, *puzzle* edukatif, serta alat-alat praktik kemandirian seperti sapu, pel, dan cermin untuk mengajarkan kemandirian dan keterampilan hidup kepada anak berkebutuhan khusus.

Ibu Dewi, guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa hampir semua perlengkapan di ruang inklusif berfungsi sebagai media pembelajaran. Karpet huruf dan angka digunakan untuk mengenal alfabet dan berhitung,

¹⁵³ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

sementara alat kebersihan digunakan untuk melatih keterampilan kemandirian seperti membersihkan ruangan. Cermin juga dimanfaatkan untuk mengajarkan anak-anak cara menggunakan jilbab dan menjaga penampilan diri. Semua media tersebut dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Termasuk ruangan ini juga sangat mendukung kami dalam proses pembelajaran untuk anak-anak. Di dalamnya terdapat karpet huruf dan angka, *puzzle* berhitung, *puzzle* balok, kartu, dan berbagai media pembelajaran lainnya. Bisa dikatakan hampir seluruh isi ruangan ini merupakan media pembelajaran bagi mereka. Misalnya, sapu dan pel digunakan untuk mengajarkan cara membersihkan ruangan, sementara cermin digunakan untuk mengajarkan cara memakai kerudung dan keterampilan lainnya.¹⁵⁴

Selain itu, hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus juga menjadi faktor pendukung lainnya. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus secara aktif mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam mendampingi perkembangan anak, khususnya jika ditemukan hambatan belajar tertentu.

Kami juga menjalin kerja sama dengan orang tua. Ketika ada kendala, kami memanggil orang tuanya, dan mereka bersikap kooperatif. Misalnya, kami sampaikan, “Bu, anak Ibu belum bisa membaca. Bagaimana jika kita lakukan pembelajaran tambahan sebagai bentuk dukungan?”¹⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin berjalan secara efektif berkat dukungan dari berbagai pihak. Faktor dukungan tersebut berupa

¹⁵⁴ Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

¹⁵⁵ Syaippullah, Hasil wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah SMPN 8 Banjarmasin.

lingkungan sekolah yang inklusif, seperti dukungan dari teman sebaya, dukungan guru mata pelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kerja sama yang baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus merupakan komponen utama yang memperkuat keberhasilan kolaborasi ini. Faktor-faktor ini secara sinergis menciptakan sistem pendukung yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

b. Faktor penghambat

Meskipun kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dan guru pembimbing khusus telah berjalan dengan cukup baik di SMPN 8 Banjarmasin, tetap terdapat sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam implementasinya. Faktor-faktor ini berasal dari internal lingkungan sekolah maupun eksternal:

1) Keterbatasan sumber daya manusia

Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan jumlah tenaga pembimbing khusus. Idealnya, satu anak berkebutuhan khusus didampingi oleh satu guru pembimbing agar pendampingan dapat dilakukan secara intensif dan terfokus. Namun, pada kenyataannya, satu guru pembimbing di SMPN 8 Banjarmasin saat ini harus menangani lebih dari dua anak berkebutuhan khusus sekaligus. Kondisi ini menyebabkan intensitas dan kualitas pendampingan menjadi tidak optimal. Pendampingan menjadi tidak maksimal

karena waktu, tenaga, dan perhatian guru pembimbing harus terbagi kepada beberapa anak dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

Salah satu kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan jumlah tenaga pendamping. Saat ini, satu guru pembimbing khusus harus menangani tiga anak berkebutuhan khusus. Idealnya, yang menjadi guru pembimbing khusus adalah Ibu Auliya, sedangkan Ibu Dewi sebenarnya hanya membantu karena beliau sebenarnya BK.¹⁵⁶

Akibat keterbatasan jumlah tenaga pembimbing, guru mata pelajaran di SMPN 8 Banjarmasin diharapkan dapat mengajar anak berkebutuhan khusus secara mandiri, tanpa selalu mengandalkan kehadiran guru pembimbing khusus. Hal ini disebabkan karena hanya terdapat dua guru pembimbing di sekolah, sedangkan masing-masing harus menangani hingga tiga anak berkebutuhan khusus dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru pembimbing akan memprioritaskan pendampingan terhadap anak-anak yang dianggap lebih membutuhkan perhatian khusus atau yang sedang menghadapi situasi yang cukup berat.

Dalam situasi seperti itu, guru mata pelajaran mengambil peran penting dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Guru mata pelajaran melakukan berbagai penyesuaian dalam pembelajaran agar tetap inklusif, meskipun tanpa kehadiran guru pembimbing secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Munawarah, wali kelas VIII H merangkap guru Bahasa Inggris, ketidakhadiran guru pembimbing di kelas membuat peran guru mata pelajaran menjadi sangat krusial dalam memastikan anak

¹⁵⁶ Syaippullah, Hasil wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah, 29 April 2025 di Ruang Kepala Sekolah SMPN 8 Banjarmasin.

berkebutuhan khusus tetap terlayani dengan baik.¹⁵⁷ Dalam kasus anak-anak yang dinilai cukup mampu mengikuti pembelajaran tanpa pendampingan intensif, maka guru mata pelajaran akan mengambil alih peran mengajar mereka secara mandiri. Hal ini dilakukan dengan berbagai penyesuaian sesuai kemampuan dan karakteristik anak.

2) Rendahnya partisipasi orang tua

Faktor eksternal lainnya yang menjadi penghambat kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus adalah kurangnya kerja sama dari orang tua dalam mendukung penanganan anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua dinilai kurang konsisten dalam menjalankan saran dan anjuran dari pihak sekolah, seperti menjaga pola makan anak, membatasi penggunaan gawai, atau melanjutkan terapi yang direkomendasikan oleh sekolah. Kepala sekolah, Bapak Syaifullah, mengungkapkan bahwa perilaku tantrum anak berkebutuhan khusus yang terjadi di sekolah sering kali merupakan dampak dari pola asuh dan kebiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan program sekolah. Misalnya, meskipun pihak sekolah telah menyarankan untuk menghindari makanan yang dilarang atau membatasi penggunaan gadget, beberapa orang tua masih memberikan kebebasan dalam hal tersebut di rumah, yang kemudian berdampak pada kondisi emosional anak di sekolah.

Kalau faktor penghambat itu biasanya datang dari luar, dari rumah atau dari orang tua. Kalau di sekolah ada masalah, kami bisa atasi. Tapi kalau dari luar, kami selalu usahakan kerja sama dengan orang tua. Misalnya,

¹⁵⁷ Munawarah, Hasil wawancara Secara Langsung dengan Guru Mata Pelajaran B. Inggris, 30 April 2025 di Ruang Guru SMPN 8 Banjarmasin.

kami ingin tahu kenapa anak ini tantrum, apa penyebabnya? Karena kami harus mengetahui apa yang terjadi di luar sekolah. Dari sekolah, kami sudah beri tahu makanan apa yang boleh dan tidak boleh. Tetapi untuk mengawasi hal seperti itu di luar kuasa kami. Misalnya, anak ini tidak boleh makan yang manis-manis. Kami beri tahu orang tua, ‘Tolong jangan dikasih yang ini, karena nanti dampaknya begini’. Tapi kadang di rumah tetap dikasih, sehingga ketika di sekolah emosi anak tidak stabil atau tantrum. Atau main HP yang berlebihan di rumah, padahal di sekolah tidak diperbolehkan. Akhirnya tantrum juga dibawa ke sekolah.¹⁵⁸

Senada dengan penjelasan di atas, guru pembimbing khusus menyampaikan bahwa terdapat kasus di mana orang tua tidak mendukung program sekolah, misalnya dengan tetap memberikan makanan yang menjadi pantangan bagi anak atau tidak melanjutkan terapi yang telah dianjurkan. Akibatnya, kondisi emosional anak menjadi tidak stabil dan berdampak pada perilaku anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Hambatan itu memang ada, dan lebih banyak berasal dari faktor internal, khususnya dari pihak orang tua. Misalnya, orang tua kurang bisa diajak bekerja sama. Hal ini bisa terlihat dalam hal tugas sekolah atau dalam mengikuti pantangan tertentu, misalnya, anak tidak boleh makan sembarangan. Jadi, kami mohon kerja samanya dari orang tua di rumah. Selain soal makanan, kerja sama juga diperlukan dalam hal terapi. Artinya, kami perlu bekerja sama dengan orang tua tidak hanya dalam hal konsumsi makanan, tetapi juga terkait kelanjutan terapi anak di luar sekolah.¹⁵⁹

Menurut guru pembimbing khusus dukungan orang tua tidak selalu harus berbentuk layanan profesional seperti les privat, namun cukup dengan meluangkan waktu sekitar 25 menit per hari untuk membantu anak belajar di rumah. Pendampingan rutin seperti ini akan sangat membantu dalam penguatan

¹⁵⁸ Syaippullah, Hasil wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah SMPN 8 Banjarmasin.

¹⁵⁹ Aulia Ajizah, Hasil wawancara dengan GPK, 15 April 2025 di ruang inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

kemampuan dasar anak, seperti membaca, menulis nama, atau mengenal huruf dan angka.

Sebenarnya, tidak harus selalu menggunakan jasa guru les, asalkan orang tua di rumah bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar. Setidaknya, cukup meluangkan waktu sekitar 25 menit setiap hari untuk membantu anak fokus belajar mengenal huruf, menulis nama, atau hal-hal dasar lainnya.¹⁶⁰

3) Kondisi fisik dan psikologis anak berkebutuhan khusus

Selain dua faktor di atas, kondisi fisik dan psikologis anak berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan. Jadwal pembelajaran yang berlangsung hingga siang hari membuat peserta didik, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, mengalami kelelahan. Setelah waktu salat Zuhur, kondisi kelas cenderung menjadi kurang kondusif. Bahkan peserta didik dengan kemampuan kognitif normal pun mulai kehilangan fokus di jam-jam tersebut.

Dalam situasi seperti ini, beberapa anak berkebutuhan khusus hanya duduk diam memperhatikan temannya, tetapi tidak menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru pembimbing biasanya melakukan pengecekan tambahan sebelum anak pulang, dan berkomunikasi langsung dengan orang tua untuk memberikan informasi terkait tugas yang belum diselesaikan. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat memberikan pendampingan di rumah.

Dari sisi anak, mungkin mereka sudah kelelahan karena kegiatan belajar berlangsung hingga siang hari. Setelah waktu Zuhur, menurut saya, kondisi sudah tidak kondusif lagi. Bahkan bagi anak dengan kemampuan kognitif normal pun, pada jam-jam tersebut otak sudah mulai lelah. Jadi, anak-anak hanya duduk diam di kelas dan memperhatikan teman-temannya. Namun, akibatnya mereka bisa saja tertinggal dalam menyelesaikan tugas. Karena itu, saya biasanya sebelum pulang dari sekolah pada jam-jam terakhir akan memastikan, “Apakah ada tugas

¹⁶⁰ Aulia Ajizah, Hasil wawancara dengan GPK, 15 April 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

yang belum selesai?” Saya juga menginformasikan hal ini kepada orang tua agar mereka tahu, misalnya, “Bu, hari ini Adit belum menyelesaikan tugasnya.” Dengan begitu, orang tua pun merasa lebih nyaman karena mendapatkan informasi langsung.¹⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menghambat kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Pertama, keterbatasan jumlah tenaga pendamping yang menyebabkan tidak semua anak berkebutuhan khusus bisa didampingi secara optimal. Kedua, rendahnya keterlibatan dan kerja sama dari orang tua yang seharusnya menjadi mitra penting dalam mendukung program pendidikan inklusif. Ketiga, kelelahan fisik anak berkebutuhan khusus yang menghambat efektivitas pembelajaran pada jam-jam terakhir sekolah.

3. Strategi yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus untuk Mengatasi Faktor Penghambat Kolaborasi dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

Dalam pelaksanaan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin, berbagai strategi diterapkan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Untuk merespons hal tersebut, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus menerapkan strategi komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan orang tua sebagai pendekatan utama. Komunikasi ini dilakukan melalui berbagai media, baik secara daring maupun

¹⁶¹ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

secara langsung melalui pemanggilan orang tua ke sekolah, untuk melakukan diskusi dan klarifikasi terkait kondisi serta perkembangan anak. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman bersama mengenai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan anak. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus menyadari bahwa peran orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, sehingga membangun pemahaman bersama menjadi prioritas utama. Seperti yang diungkapkan oleh guru pembimbing khusus:

Kami komunikasikan, selain lewat *chat*, kami juga memanggil orang tuanya ke sekolah. Jadi, kami panggil orang tuanya karena kerja sama dari orang tua sangat membantu perkembangan anak. Peran orang tua itu sangat penting dan sangat mendukung perkembangan anak.¹⁶²

Senada dengan hal tersebut, Ibu Dewi, guru bimbingan dan konseling menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan dalam menghadapi dinamika kolaborasi: *“Iya, komunikasi. Pokoknya semuanya dikomunikasikan, dan komunikasi setiap saat. Entah lewat chat atau langsung berhadapan, sampai tengah malam kadang kami masih chat-an.”*

Strategi berikutnya adalah pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus. Pembagian tugas ini memungkinkan keduanya berfokus sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Guru pembimbing khusus lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan kemampuan belajar dan keterampilan dasar anak, sementara guru bimbingan dan konseling lebih banyak menjembatani

¹⁶² Dewi Fatimah dan Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Guru pembimbing khusus, lebih berfokus menangani anak dengan hambatan berat, sementara guru bimbingan dan konseling, menangani anak dengan hambatan ringan. Pendekatan ini dinilai dapat meningkatkan efektivitas intervensi yang diberikan kepada anak.

Selanjutnya, strategi yang juga penting dalam mendukung kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus adalah penerapan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler, tidak semua kondisi memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler, misalnya karena kondisi emosional yang tidak stabil atau suasana kelas yang kurang kondusif, akan dialihkan ke ruang inklusif. Di ruang inklusif, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan lebih personal untuk membantu anak dalam memahami materi. Misalnya, dalam jam pelajaran tertentu yang dianggap terlalu berat bagi anak berkebutuhan khusus, guru membawa anak tersebut ke ruang khusus untuk difasilitasi secara individual agar tetap bisa memahami materi.

Seperti yang disampaikan oleh guru pembimbing khusus, *“ketika kondisi di kelas tidak memungkinkan, misalnya karena metode pembelajaran yang bersifat kelompok atau situasi kelas yang tidak kondusif, anak dapat dibawa ke ruang inklusif.”* Strategi ini memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik, dalam suasana yang mendukung dan tanpa distraksi dari lingkungan kelas. Strategi ini juga menunjukkan

fleksibilitas dalam praktik kolaboratif yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Jika pelajarannya memiliki tugas yang penting dan harus dikumpulkan pada hari itu juga, saya membawa anaknya ke sini agar ia bisa lebih fokus dan hanya mendengarkan saya saja, Kalau di kelas anaknya pusing, tidak bisa fokus untuk mengerjakan tugas yang ada.¹⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus untuk mengatasi faktor penghambat dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin ada tiga. Satu, pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Dua, peningkatan kualitas komunikasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Tiga, fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan. Strategi-strategi tersebut digunakan untuk mengatasi hambatan internal maupun eksternal yang mengganggu efektivitas kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sekaligus membangun kemitraan berkelanjutan demi mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

C. Pembahasan

Setelah seluruh data pada bagian hasil penelitian diperoleh, peneliti akan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, guna memberikan makna dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian.

¹⁶³ Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK, 14 Mei 2025 di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

1. Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin berlangsung secara aktif dan sistematis, dengan fokus pada penanganan anak berkebutuhan khusus. Dalam kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, ditemukan adanya pembagian peran yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menunjukkan integrasi layanan berdasarkan kompetensi dan spesialisasi masing-masing. Kolaborasi ini tidak terbatas pada pendampingan anak berkebutuhan khusus saja, tetapi juga mencakup penanganan dinamika yang muncul selama proses pendampingan, baik permasalahan yang berkaitan dengan orang tua, maupun dengan guru mata pelajaran.

Dalam merespons dinamika-dinamika yang muncul selama proses pendampingan, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus menjalin komunikasi intensif dan saling berdiskusi untuk menentukan pendekatan yang tepat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai praktik kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, peneliti menyajikan matriks yang merangkum temuan-temuan lapangan berdasarkan tiga aspek kolaborasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 4.11 Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

Aspek	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Peran Guru Pembimbing Khusus
Perencanaan	Pemberian asesmen untuk calon peserta didik berkebutuhan khusus	Pemberian asesmen untuk calon peserta didik berkebutuhan khusus
	Menganalisis hasil asesmen	Menganalisis hasil asesmen
	-	Validasi PPI yang dibuat guru mata pelajaran
Pelaksanaan: 1. Pendampingan pembelajaran di kelas dan ruang inklusif	Sebagai pendamping utama: Mendampingi anak berkebutuhan khusus (ringan) mengikuti kelas reguler pada mata pelajaran yang perlu pendampingan	Sebagai pendamping utama: mendampingi anak berkebutuhan khusus (berat) mengikuti kelas reguler pada mata pelajaran yang perlu pendampingan
	Sebagai pendamping utama: Bimbingan belajar (tugas mata pelajaran yang belum selesai) di ruang inklusif	Sebagai pendamping utama: Bimbingan belajar (tugas mata pelajaran yang belum selesai) di ruang inklusif
	-	Pemberian layanan bina diri untuk anak berkebutuhan khusus
	Mediator antara anak berkebutuhan khusus dengan guru mata pelajaran	-
2. Pendampingan emosional dan sosial	Pendampingan langsung ketika anak berkebutuhan khusus mengalami emosi yang tidak stabil	Pendampingan langsung ketika anak berkebutuhan khusus mengalami emosi yang tidak stabil
	Pemberian konseling individual	Pemberian terapi aktivitas
3. Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga	Pemanggilan orang tua anak berkebutuhan khusus	-
	Pemberian konseling keluarga anak berkebutuhan khusus	Ahli yang memberikan penjelasan teknis terkait kondisi anak berkebutuhan khusus

Aspek	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Peran Guru Pembimbing Khusus
	Mediator antara guru pembimbing khusus dengan orang tua anak berkebutuhan khusus	Ahli yang memberikan penjelasan teknis terkait kondisi anak berkebutuhan khusus
	Mediator antara anak berkebutuhan khusus dengan orang tua peserta didik reguler	-
Evaluasi	Sebagai pendamping utama: Melakukan evaluasi perkembangan anak berkebutuhan khusus	Melakukan evaluasi perkembangan semua anak berkebutuhan khusus
	Menerima dan menindak lanjuti laporan dari guru mata pelajaran terkait anak berkebutuhan khusus	Menerima dan menindak lanjuti laporan dari guru mata pelajaran terkait anak berkebutuhan khusus
	-	Menyusun laporan Perkembangan Belajar Siswa (PBS)
	-	Menyampaikan laporan PBS pada orang tua anak berkebutuhan khusus
	-	Memberikan rekomendasi pada orang tua terkait kebutuhan tambahan anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil PBS
	-	Pelaksanaan pembelajaran atau terapi tambahan secara individual untuk semua anak berkebutuhan khusus

Pembagian peran antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam berkolaborasi sejalan dengan pendapat Himmelman dan Rukmana, bahwa kolaborasi dilakukan melalui pembagian peran yang jelas

dan tanggung jawab yang merata di antara pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus sesuai dengan teori Mattessich dan Monsey, yang menyatakan bahwa kolaborasi merupakan proses yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda, partisipasi yang aktif, dan pengelolaan sumber daya yang efektif.¹⁶⁴ Dengan demikian, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin tidak hanya menekankan kerja sama, tetapi juga integrasi sumber daya, komunikasi yang efektif, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama secara adil dan bertanggung jawab.

Selain mendampingi anak berkebutuhan khusus, guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai mediator, pemberi informasi, serta penghubung informasi antara anak berkebutuhan khusus dengan guru mata pelajaran, dan antara sekolah dengan orang tua peserta didik, baik peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori pada BAB II, bahwa beberapa peran utama yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah sebagai pemberi informasi, pengatur kegiatan, pemberi dorongan (motivator), pengarah, pencetus ide (inisiator), penghubung informasi, fasilitator, penengah (mediator) dan penilai.¹⁶⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing

¹⁶⁴ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 1-2.

¹⁶⁵ Hartati dkk., *Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan*, 53.

husus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin berjalan secara terarah, dengan pembagian peran yang jelas, komunikasi intensif, dan integrasi layanan. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, mencerminkan kerja sama profesional yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

a. Aspek-aspek kolaborasi

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin menunjukkan pola yang selaras dengan konsep kolaborasi profesional yang dikemukakan oleh Frans dan Bursuck, yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus.¹⁶⁶

1) Perencanaan

Perencanaan intervensi menjadi tahap awal yang penting dalam kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Praktik perencanaan intervensi menunjukkan kolaborasi yang sistematis, terstruktur, dan berbasis data, dimulai dari proses seleksi administratif dan asesmen, pelaksanaan asesmen komprehensif, analisis hasil asesmen dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, hingga validasi PPI. Kolaborasi pada

¹⁶⁶ Afdal, "Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan," ..., 2, <https://www.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/24>.

tahap ini dimulai sejak proses penerimaan peserta didik baru berkebutuhan khusus, dengan melakukan seleksi administratif dan asesmen awal untuk memastikan bahwa calon peserta didik termasuk dalam kategori mampu didik.

Proses seleksi administratif dan asesmen sejalan dengan teori pada Bab II bagian tugas guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, yaitu melakukan *need assessment*, untuk menganalisis kebutuhan berdasarkan jenis ketunaan, karakteristik anak, kelemahan, potensi, tugas perkembangan, masalah yang dihadapi dan motivasi belajar.¹⁶⁷ Selain itu pada tahap ini guru bimbingan dan konseling melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengenal dan dapat memberikan informasi mengenai anak berkebutuhan khusus, yaitu orang tua atau wali dari anak berkebutuhan khusus.¹⁶⁸

Asesmen awal dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan dokumen pendukung seperti hasil tes psikologi, surat keterangan dari sekolah asal, dan tes kemampuan dasar. Guru pembimbing khusus dan guru bimbingan dan konseling bekerja sama dalam proses ini untuk menelaah kondisi, potensi, dan kebutuhan khusus anak. Kolaborasi tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis bersama guna menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Hal ini sesuai dengan teori Friend dan Bursuck yang menyatakan bahwa kolaborasi harus mencakup proses berbagi tanggung jawab

¹⁶⁷ Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus; Panduan Praktis di Sekolah*, 133.

¹⁶⁸ Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," ..., 66, <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>,.

dalam identifikasi masalah, penyusunan rencana, dan pelaksanaan solusi.¹⁶⁹ Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pendapat Afdal dalam Bab II, yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam perencanaan intervensi bertujuan merancang program yang menyeluruh dan sesuai dengan karakteristik unik peserta didik dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.¹⁷⁰

Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa anak dapat mengikuti kurikulum reguler dengan sedikit penyesuaian, maka anak berkebutuhan khusus akan belajar bersama peserta didik reguler lainnya sambil tetap dipantau. Namun, apabila ditemukan hambatan belajar yang lebih spesifik, maka akan disusun PPI. Berdasarkan temuan di lapangan, penyusunan PPI bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui kolaborasi antara guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling selaku guru pendamping utama.

Kolaborasi ini tampak dalam proses penyusunan PPI, di mana guru mata pelajaran merancang isi PPI dengan didampingi oleh guru pendamping utama yang memahami kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara lebih mendalam. Setelah rancangan PPI disusun, guru pembimbing khusus kemudian melakukan validasi untuk memastikan bahwa isi dan strategi pembelajaran telah sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan pada halaman 50, bahwa dalam perancangan PPI guru pembimbing khusus berkolaborasi

¹⁶⁹ Marilyn dan Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk mengajar*, 151–60.

¹⁷⁰ Afdal, “Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan,” ..., 6 <https://www.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/24>.

dengan guru kelas, kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak lain yang relevan.¹⁷¹

Hal tersebut sejalan dengan teori Ediyanto dkk, bahwa guru pembimbing khusus harus berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dimulai dengan guru pembimbing khusus bekerja sama dengan guru kelas, guru bimbingan dan konseling, serta pihak lainnya yang relevan dalam menyusun program dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.¹⁷² Dalam proses ini, semua pihak saling berbagi informasi dan melakukan perencanaan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kolaborasi menurut Frans dan Bursuck dalam Bab II, yang menekankan bahwa kolaborasi memerlukan perencanaan yang dilakukan bersama-sama.¹⁷³ Dengan demikian, perencanaan intervensi yang dilakukan secara kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus menunjukkan praktik kerja sama yang terstruktur, berbasis data, dan berorientasi pada kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMPN 8 Banjarmasin menunjukkan praktik kolaborasi yang konkret, adaptif, dan kontekstual antara guru bimbingan dan konseling dan guru pembimbing khusus. Kolaborasi pada tahap ini diwujudkan melalui berbagai bentuk layanan yang disesuaikan dengan

¹⁷¹ Rahmانيar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta," (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 12.

¹⁷² Ediyanto, dkk, *Pendidikan inklusif dan guru pembimbing khusus di Indonesia*, 57.

¹⁷³ Afdal, "Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan," ..., 6 <https://www.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/24>.

kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Bentuk layanan tersebut meliputi pendampingan pembelajaran di kelas dan ruang inklusif, pendampingan emosional dan sosial, serta pemanggilan orang tua, konsultasi dan konseling keluarga.

a) Pendampingan pembelajaran di kelas dan ruang inklusif

Pendampingan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus dan tingkat kesulitan mata pelajaran yang dihadapi. Karena itu, pendampingan pembelajaran dilakukan secara bergilir dan selektif berbasis kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus selaku guru pendamping utama tidak hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas, tetapi juga menyediakan layanan bimbingan belajar di ruang inklusif ketika anak berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pembelajaran reguler secara optimal, atau ketika ada tugas mata pelajaran yang belum selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi bersifat kontekstual dan dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin berlangsung secara adaptif dan fleksibel.

Pendampingan pembelajaran di kelas dan ruang inklusif sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 yang tercantum pada halaman 49, salah satu tugas guru pembimbing khusus ialah mendampingi anak berkebutuhan khusus

dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷⁴ Selain itu, pada halaman 41 juga telah dijelaskan bahwa salah satu peran guru bimbingan dan konseling adalah mendampingi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang terhambat akibat kesulitan belajar.¹⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa baik guru pembimbing khusus maupun guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting sebagai guru pendamping dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusif.

Pendampingan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru pendamping utama (guru bimbingan dan konseling/guru pembimbing khusus) dalam penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan penelitian sebelumnya oleh Nurul Chomza. Dalam penelitiannya, Nurul Chomza menjelaskan bahwa guru pembimbing khusus memberikan pendampingan pembelajaran di kelas untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian ini, yaitu pada tingkat pendidikan yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada tingkat SMP, sementara penelitian Nurul Chomza dilakukan di tingkat SD.

Dalam praktik pendampingan pembelajaran ini, pendekatan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus disesuaikan dengan jenis hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian hasil penelitian di halaman

¹⁷⁴ Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi," *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 2015, 112.

¹⁷⁵ Rahadian Sakti dan Budi Susetyo, "Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 4 (11 Oktober 2023): 85, <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i4.1442>.

92-93. Dengan demikian, pendampingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus selaku guru pendamping utama mencerminkan penggunaan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan dan kondisi individu anak berkebutuhan khusus. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Hisna Daniati, yang menemukan bahwa pendekatan individual terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar dan motivasi anak berkebutuhan khusus.

Ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan mengikuti pelajaran di kelas reguler, baik karena kondisi anak yang sedang tidak baik atau karena suasana kelas yang tidak kondusif, anak akan diarahkan ke ruang inklusif untuk mendapatkan layanan atau bimbingan individual. Di ruang inklusif, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan bimbingan belajar secara personal dari guru pendamping utama. Hal ini sesuai dengan teori yang telah ada pada hal 25, yang menjelaskan teknik *taking in taking out*, dimana anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler namun tetap mendapatkan kesempatan belajar secara intensif di ruang khusus untuk mendalami materi yang belum dikuasainya.¹⁷⁶

Selain bimbingan belajar, anak berkebutuhan khusus juga diberikan pelatihan keterampilan hidup yang disebut dengan “Bina Diri.” Layanan bina diri ini diberikan oleh guru pembimbing khusus untuk mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus. Dari segi strategi implementasi, layanan bina diri

¹⁷⁶ Redita Yuliawanti, “The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools,” ..., 73, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.84>.

dilakukan secara fleksibel dan kontekstual, tidak mengganggu jam pelajaran utama, melainkan dilaksanakan saat jam kosong atau jam PJOK dengan pendekatan yang natural dan adaptif, sesuai dengan kondisi dan kesiapan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan juga dengan konsep teknik *taking in taking out* yang disebutkan pada halaman 25.

Layanan bina diri difokuskan pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari seperti melipat baju, memakai jilbab, membersihkan ruangan, dan keterampilan praktis lainnya yang berguna dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus di luar sekolah. Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam situasi yang kontekstual. Misalnya, anak berkebutuhan khusus dilatih secara bertahap untuk melipat baju, memasang kancing, atau merapikan pakaian. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga membangun tanggung jawab pribadi. Setelah kegiatan makan siang, anak berkebutuhan khusus diajarkan membersihkan ruangan sebagai bentuk latihan kebersihan dan kemandirian. Proses pelatihan ini dilakukan secara konsisten dan berulang, bahkan bisa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang hingga keterampilan benar-benar dikuasai.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan bina diri ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang esensial bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini selaras dengan tugas peran guru pembimbing khusus yang ada di Bab II. Salah satu tugas guru pembimbing khusus adalah menyelenggarakan kurikulum plus

atau kurikulum tambahan, yaitu kegiatan khusus yang tidak tersedia dalam kurikulum sekolah, dengan tujuan membantu anak berkebutuhan khusus menguasai kompetensi dan keterampilan yang akan menjadi bekal penting bagi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan, seperti keterampilan hidup mandiri, praktis dan sosial. Selain itu, guru pembimbing khusus memiliki peran signifikan dalam menanamkan sikap disiplin, kesabaran, kejujuran dan tanggung jawab pada anak berkebutuhan khusus.¹⁷⁷

Peneliti melihat bahwa pelatihan bina diri yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bukan sekadar mengajarkan keterampilan sehari-hari, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter dan melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam jangka panjang. Saat guru pembimbing khusus dengan sabar melatih anak berkebutuhan khusus memakai jilbab, bahkan jika prosesnya memakan waktu sampai satu tahun, hal itu menunjukkan betapa besar dedikasi dan kesabaran guru dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin dilakukan secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus selaku guru pendamping utama menunjukkan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan individual, sesuai dengan kebutuhan dan

¹⁷⁷ Septy Nurfadhillah dkk., "Analisis Peran Guru Kelas dan GPK dalam Menangani Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SDN Cimone 7 Kota Tangerang," ..., 634, <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.619>.

karakteristik setiap anak. Tidak hanya mendampingi proses belajar di kelas dan ruang inklusif, guru pembimbing khusus juga berperan dalam mengembangkan keterampilan hidup anak berkebutuhan khusus melalui layanan bina diri yang dilaksanakan secara konsisten dan penuh kesabaran. Hal ini mencerminkan komitmen dan profesionalisme pendidik dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermakna dan manusiawi.

b) Pendampingan emosional dan sosial

Berdasarkan hasil penelitian, pendampingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bersama guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan sosial. Kolaborasi ini diwujudkan melalui layanan konseling individual, terapi aktivitas, serta pendampingan langsung saat anak berkebutuhan khusus mengalami krisis emosi atau perilaku menyimpang. Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat melalui layanan konseling individual yang diberikan setelah kondisi anak kembali stabil. Sementara itu, guru pembimbing khusus fokus pada pemberian terapi yang disesuaikan dengan karakteristik anak, seperti menyalurkan energi berlebih melalui aktivitas fisik bermain bola dan memberikan waktu istirahat untuk menstabilkan kondisi emosional anak berkebutuhan khusus sebelum kembali mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

Temuan di atas sesuai dengan salah satu peran guru bimbingan dan konseling dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan pendampingan emosional, hal ini telah disebutkan pada halaman 40. Pendampingan emosional bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya membantu dalam mengatur dan mengendalikan emosi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam menjaga kesehatan mental anak berkebutuhan khusus.¹⁷⁸ Selain itu, sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada halaman 35, guru bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, sehingga peserta didik berperan positif dalam lingkungan sosialnya.¹⁷⁹ Pada bagian ini guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan layanan konseling, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Disisi lain, guru pembimbing khusus berperan penting dalam memberikan contoh perilaku yang patut diteladani oleh anak berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya membimbing, tetapi juga harus menunjukkan sikap ramah, rendah hati, dan menyenangkan agar menjadi panutan yang baik. Hal ini menjadi kunci utama dalam proses pendampingan, karena anak berkebutuhan

¹⁷⁸ Azlena Vira Safitri dkk., “Dukungan Psikososial Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Komunitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),”... 407–408.

¹⁷⁹ Daniati, “Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bukit Batu” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2023), 29.

husus membutuhkan figur yang dapat dijadikan acuan dalam belajar bersikap dan berperilaku.¹⁸⁰

Selain itu, menciptakan lingkungan inklusif merupakan upaya yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, merasa diterima dan mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing khusus adalah dengan memperkenalkan anak berkebutuhan khusus pada teman-teman sekelasnya. Guru perlu memberikan penjelasan kepada peserta didik lain tentang kondisi dan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga peserta didik lainnya dapat memahami dan menerima temannya dengan sikap yang terbuka.¹⁸¹ Hal ini sesuai dengan temuan lapangan, di mana guru pembimbing khusus atau guru bimbingan dan konseling aktif melakukan sosialisasi di awal tahun ajaran baru dengan menjelaskan kepada seluruh peserta didik bahwa SMPN 8 Banjarmasin mereka merupakan sekolah inklusi, di mana terdapat beberapa berkebutuhan khusus. Sosialisasi ini bertujuan agar teman-teman sekelas dapat memahami kondisi dan keterbatasan anak berkebutuhan khusus, sehingga tercipta sikap toleransi dan penerimaan yang baik.¹⁸²

¹⁸⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi kependidikan: perangkat sistem pengajaran modul*, Ed. revisi (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

¹⁸¹ Arethusa Elyan Pangayom dkk., "Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler," *Satya Widya* 40, no. 2 (16 Desember 2024): 132–33, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p128-142>.

¹⁸² Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan GPK, 15 April 2025, di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

Dalam proses pendampingan emosional, pendekatan yang digunakan oleh guru tidak bersifat memaksa. Ketika anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum atau ledakan emosi, guru membiarkan anak menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan layanan konseling atau pendampingan lanjutan. Proses ini menunjukkan adanya pemahaman yang dalam mengenai pentingnya pengaturan emosi (*emotional regulation*) bagi kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus. Terapi aktivitas seperti bermain bola dan pemberian waktu tidur siang juga menjadi strategi efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengelola energi berlebih dan menstabilkan emosi sebelum kembali mengikuti pembelajaran.

Pendekatan yang bertahap dan disesuaikan dengan karakter masing-masing anak berkebutuhan khusus mencerminkan strategi intervensi yang holistik, di mana kebutuhan psikologis dan sosial anak berkebutuhan khusus ditangani secara terpadu. Praktik seperti pemberian waktu istirahat dan aktivitas fisik bukan hanya menunjukkan fleksibilitas strategi, tetapi juga memperlihatkan adaptasi kontekstual yang efektif sesuai dengan kebutuhan nyata anak di lapangan. Dengan demikian, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam praktik pendidikan inklusif, diperlukan fleksibilitas strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam aspek emosional, sosial, dan pembelajaran.

Pendekatan ini selaras dengan teori dalam BAB II, di mana Hastiani dan Afdal menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kolaborasi, diperlukan komunikasi efektif dan strategi intervensi yang menyeluruh, termasuk untuk aspek emosional anak berkebutuhan khusus. Kegiatan seperti konseling individual, terapi aktivitas, dan pemberian waktu istirahat merupakan bagian dari intervensi yang bersifat preventif dan kuratif terhadap ketidakstabilan emosi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Hikmatu'tsaniah Nasution dan Nur Hisna Daniati, yang menyatakan bahwa kesulitan belajar peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya bersumber dari aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus sangat penting dalam menyusun strategi yang menyeluruh dan terkoordinasi.

Secara keseluruhan, bentuk pendampingan emosional dan sosial ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional anak secara mendalam. Peneliti menilai bahwa strategi pendampingan emosional dan sosial yang diterapkan guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin merupakan praktik kolaboratif yang sangat kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata. Pendekatan sabar, empatik, serta tidak memaksakan anak untuk segera tenang atau mengikuti pembelajaran, menunjukkan pemahaman yang dalam terhadap psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

c) Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin tidak hanya berlangsung dalam lingkup internal sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga menjadi bagian penting dalam membangun sinergi antara sekolah dan keluarga, terutama ketika anak berkebutuhan khusus menunjukkan hambatan belajar yang signifikan atau menunjukkan perilaku menyimpang, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menyelaraskan pendekatan antara sekolah dan rumah serta membangun pemahaman yang sama mengenai kebutuhan dan kebiasaan anak berkebutuhan khusus di rumah maupun di sekolah.

Pemberian layanan konseling keluarga untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan salah satu tugas guru bimbingan dan konseling dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Konseling keluarga adalah salah satu bentuk intervensi yang bertujuan menyelesaikan permasalahan dalam suatu keluarga. Dengan demikian, konseling keluarga dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk membantu keluarga mengatasi berbagai persoalan, agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan optimal bagi seluruh anggotanya.¹⁸³

¹⁸³ Muftiah Yulismi, "Konseling Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *EDUTECH* 17, no. 1 (7 Agustus 2018): 112, <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.12368>.

Selain memberikan layanan konseling keluarga, guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan konsultasi untuk anak berkebutuhan khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Layanan konsultasi diberikan kepada orang tua peserta didik yang mendapatkan informasi dari pihak sekolah, atau mendengar keluhan dari anak terkait kejadian di sekolah. Dalam situasi ini, guru bimbingan dan konseling berperan menjadi penengah, membantu menjelaskan kondisi yang sebenarnya terjadi di sekolah, yang mungkin belum diketahui oleh orang tua peserta didik. Hal ini penting, karena terkadang perilaku anak di rumah tidak selalu sama dengan perilakunya di sekolah.¹⁸⁴

Dalam pelaksanaan konsultasi dan konseling keluarga, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, sedangkan guru pembimbing khusus berperan sebagai narasumber atau ahli yang memberikan penjelasan teknis terkait kondisi, kebutuhan, dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang telah disebutkan pada halaman 35 bahwa salah satu peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai penengah atau mediator.¹⁸⁵ Komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah dan terbuka, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong terjadinya diskusi untuk menentukan langkah terbaik bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pelibatan orang tua menunjukkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya bersifat internal antara sesama guru, tetapi juga

¹⁸⁴ Ahmad Fasya Alfayyadl, "Pendidikan Inklusi : Persepsi dan Implementasi Guru Bimbingan Konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta," *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (30 Juni 2023): 63, <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.258>.

¹⁸⁵ Nanik Sri Hartati dkk., *Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2017), 53.

melibatkan pihak eksternal secara aktif, sesuai dengan gagasan Redita mengenai kolaborasi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya peran *stakeholder* dalam mendukung perkembangan anak. Menurut Redita, kolaborasi di sekolah inklusif melibatkan kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan tenaga pendidik lainnya, orang tua, dan komunitas untuk mendukung keberhasilan peserta didik.¹⁸⁶

Guru bimbingan dan konseling tidak hanya berperan sebagai mediator dalam konseling keluarga anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menjembatani komunikasi antara sekolah, orang tua peserta didik reguler, dan orang tua anak berkebutuhan khusus ketika muncul permasalahan terkait interaksi di lingkungan sekolah. Melalui peran ini, guru bimbingan dan konseling membantu mencari solusi yang adil serta membangun pemahaman bersama antar kedua belah pihak. Guru bimbingan dan konseling berupaya memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik reguler agar mampu menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan inklusif. Pendekatan ini bertujuan mengurangi stigma, mencegah konflik, serta mendorong terbentuknya sikap saling menghargai di antara seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, konsultasi dan pemanggilan orang tua tidak semata-mata ditujukan untuk menyelesaikan masalah, melainkan juga membangun kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini sejalan dengan peran guru pembimbing khusus dalam mendampingi orang tua

¹⁸⁶ Redita Yuliawanti, "The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools," ..., 73, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.84>.

memantau perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun sosial, sehingga proses pembelajaran dan pertumbuhan anak dapat berjalan secara optimal. Pemanggilan orang tua dan konsultasi sejalan dengan teori pada Bab II, yaitu salah satu tugas guru pembimbing khusus ialah bekerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini penting, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, sehingga keterlibatan atau kerja sama orang tua akan sangat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Agar kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal, perlu ada tindak lanjut dari orang tua di rumah untuk memastikan bahwa apa yang sudah diajarkan guru di sekolah dapat terus diterapkan.¹⁸⁷

Peneliti menilai bahwa kegiatan konsultasi dan pemanggilan orang tua merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik kolaborasi inklusif yang strategis dan berdampak luas. Pertemuan ini tidak hanya menyelesaikan masalah anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menjadi sarana membangun pemahaman dan dukungan bersama antara sekolah dan keluarga. Dalam kasus konflik antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler, pertemuan dengan orang tua juga berfungsi sebagai ruang edukatif untuk membangun pemahaman lintas perspektif. Dengan demikian, praktik konsultasi yang dilakukan secara kolaboratif menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan usaha bersama antara rumah dan sekolah.

¹⁸⁷ Rahmانيar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 16.

Dengan adanya kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dan guru pembimbing khusus, pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 8 Banjarmasin berlangsung secara komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi pada tahap pelaksanaan ini mencakup pendampingan pembelajaran di kelas maupun ruang inklusi, pendampingan emosional dan sosial, serta pemanggilan orang tua untuk melakukan konsultasi dan konseling keluarga. Pendekatan yang fleksibel, personal, dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun kemandirian, stabilitas emosi, dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang optimal di lingkungan sekolah yang inklusif.

3) Evaluasi

Evaluasi kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, dilihat dari hasil perkembangan anak berkebutuhan khusus. Evaluasi anak berkebutuhan khusus tidak hanya difokuskan pada capaian akademik, tetapi juga mencakup kemampuan dasar, perilaku, dan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Melalui evaluasi, guru bimbingan dan konseling dapat menilai kemajuan serta keberhasilan layanan yang diberikan, mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, serta menentukan layanan yang perlu diperbaiki atau dipertahankan.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus; Panduan Praktis di Sekolah*, 133–35.

Salah satu peran utama guru pembimbing khusus dalam pendidikan inklusif adalah melakukan pemantauan secara berkala untuk mengevaluasi pencapaian pelaksanaan pembelajaran, memastikan proses pembelajaran berjalan optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸⁹ Evaluasi dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, evaluasi dilaksanakan melalui laporan Perkembangan Belajar Siswa (PBS) yang disampaikan setiap akhir semester. Sedangkan secara informal, pemantauan dilakukan melalui observasi harian, laporan dari guru mata pelajaran, serta umpan balik dari orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Suarja dan Dayat dalam Bab II yang menjelaskan bahwa sebaiknya evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara kedua belah pihak untuk menilai pencapaian tujuan intervensi serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Proses evaluasi tidak hanya meliputi penilaian terhadap hasil yang didapat anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup umpan balik mengenai pengalaman anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran.¹⁹⁰

Guru pembimbing khusus memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus berdasarkan indikator tertentu, dan jika ditemukan bahwa anak belum mencapai target perkembangan, maka langkah tindak lanjut segera dibahas bersama orang tua. Bentuk kolaborasi ini memperlihatkan bahwa evaluasi bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan pengambilan keputusan bersama. Ini mencerminkan praktik kolaborasi berbasis kemitraan dengan orang tua, sebagaimana diuraikan oleh Redita dalam teori kolaborasi di

¹⁸⁹ Ediyanto, dkk, *Pendidikan inklusif dan guru pembimbing khusus di Indonesia*, 57.

¹⁹⁰ Suarja dan Dayat, "Profil kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar di kelas XI IPS SMA Negeri 13 Padang,"..., 54, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1349>.

lingkungan sekolah inklusi yang menekankan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Nurul Chomza, yang mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui rapat yang turut mengundang orang tua. Namun, dalam pelaksanaannya, orang tua sering kali tidak hadir dalam rapat tersebut. Berbeda dengan kondisi di SMPN 8 Banjarmasin, evaluasi dilakukan di akhir semester bersamaan dengan pembagian rapor, di mana kehadiran orang tua peserta didik diwajibkan. Selain itu, evaluasi harian bisa dilakukan secara daring, dan jika ada pemanggilan orang tua, orang tua selalu mengusahakan untuk datang, sehingga komunikasi dan tindak lanjut terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara optimal.

Salah satu hasil konkret dari evaluasi adalah pelaksanaan pembelajaran tambahan secara individual. Ketika terdapat jam pelajaran kosong atau anak berkebutuhan khusus dapat dikondisikan di luar kelas reguler, maka pembelajaran tambahan atau pendalaman materi akan dilakukan di ruang inklusif dengan pendampingan dari guru pendamping utama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi anak berkebutuhan khusus dalam bidang yang masih lemah, sesuai dengan salah satu tugas guru pembimbing khusus yaitu memberikan pengajaran kompensatif untuk membantu dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.¹⁹¹

¹⁹¹ Rahmانيar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta," (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 14.

Dengan demikian, evaluasi dalam kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai perkembangan anak, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang intervensi lanjutan yang lebih tepat, melalui komunikasi yang terbuka dan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat. Namun, meski evaluasi telah dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan, terdapat tantangan terkait keterbatasan dokumentasi tertulis dari evaluasi informal. Hal ini berpotensi menghambat kesinambungan data, terutama jika terjadi pergantian tenaga pendidik atau kurangnya koordinasi antar guru. Oleh karena itu, penguatan sistem dokumentasi yang lebih sistematis dan terstruktur sangat disarankan guna menjaga kesinambungan informasi dan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Prinsip-prinsip kolaborasi

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin menunjukkan penerapan prinsip-prinsip kolaborasi yang kuat, baik dari segi praktik maupun nilai-nilai dasar yang mendasarinya. Kolaborasi tersebut tidak hanya terjadi secara formal, tetapi tumbuh dari rasa saling percaya, komitmen terhadap tujuan bersama, dan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

1) Tujuan bersama

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus didasarkan pada komitmen untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus, baik dari sisi akademik, sosial, emosional, maupun kemandirian. Tujuan ini dirumuskan bersama sejak awal, khususnya melalui asesmen awal dan penyusunan PPI, yang menjadi fondasi kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus. Hal ini selaras dengan teori Sentanu dan Shinta yang menjelaskan bahwa prinsip utama dari kolaborasi adalah adanya tujuan bersama.¹⁹²

2) Rasa saling percaya

Guru bimbingan dan konseling mempercayai keahlian guru pembimbing khusus dalam menangani kebutuhan khusus anak, sementara guru pembimbing khusus menghargai pendekatan psikososial yang dibangun oleh guru bimbingan dan konseling, terutama dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Kepercayaan ini mendorong terbentuknya hubungan kerja yang saling mendukung dan saling menguatkan. Hal ini selaras dengan teori Sentanu dan Shinta yang menjelaskan bahwa kepercayaan antar pihak yang berkolaborasi harus dibangun agar tercipta keterbukaan, kejujuran dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing pihak yang terlibat.¹⁹³

¹⁹² Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 1.

¹⁹³ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 3.

3) Komunikasi terbuka

Prinsip ini terlihat dari pernyataan guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, yang menyatakan bahwa komunikasi dilakukan secara rutin, tidak hanya pada jam kerja, tetapi juga di luar jam kerja seperti malam hari atau akhir pekan untuk merespons situasi mendesak. Hal ini selaras dengan teori Sentanu dan Shinta yang menekankan bahwa kolaborasi profesional menuntut komunikasi yang jujur, dua arah, dan berkelanjutan sebagai fondasi utama dalam menciptakan kepercayaan dan koordinasi kerja antar guru. Prinsip ini juga sesuai dengan pandangan Hastiani pada BAB II yang menyebutkan bahwa komunikasi efektif adalah kunci dalam kolaborasi lintas disiplin, terutama untuk mendukung pendidikan inklusif.

4) Pembagian tanggung jawab yang adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak yang berkolaborasi

Pola pembagian tugas antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus juga menunjukkan prinsip pembagian tanggung jawab berdasarkan kompetensi. Guru bimbingan dan konseling lebih berfokus pada pendampingan sosial-emosional dan komunikasi dengan orang tua, sedangkan guru pembimbing khusus lebih fokus pada intervensi pembelajaran dan keterampilan dasar anak. Guru pembimbing khusus fokus pada anak dengan hambatan berat sedangkan guru bimbingan dan konseling mendampingi anak dengan hambatan ringan. Pembagian ini dilakukan berdasarkan kompetensi dan peran masing-masing, sehingga tercipta sinergi yang efektif. Hal ini selaras dengan teori Sentanu dan Shinta yang menjelaskan bahwa tanggung jawab harus

dibagi secara merata dan sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak. Hal ini penting untuk memastikan semua pihak merasa terlibat dalam proses bersama mencapai tujuan akhir yang sama.¹⁹⁴

5) Fleksibilitas dan adaptif

Kolaborasi ini juga berlangsung dalam suasana fleksibel dan adaptif. Strategi pembelajaran dan penanganan anak selalu disesuaikan dengan kondisi aktual di lapangan. Ketika anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas reguler, maka akan diarahkan ke ruang inklusif untuk mendapatkan layanan individual. Selain itu, guru juga mampu menyesuaikan peran secara spontan saat menghadapi kondisi darurat atau perubahan perilaku anak. Hal ini selaras dengan salah satu teori prinsip kolaborasi menurut Sentanu dan Shinta, di mana fleksibilitas dan sikap adaptif memudahkan semua pihak untuk adaptasi dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses kerja sama.¹⁹⁵

6) Sikap respek dan inklusivitas

Prinsip respek dan inklusivitas tercermin dalam interaksi antara kedua guru yang saling menghargai latar belakang dan keahlian masing-masing. Tidak ada dominasi satu pihak terhadap yang lain, melainkan keduanya saling belajar dan berbagi pengalaman. Guru bimbingan dan konseling banyak belajar tentang teknik menangani anak dengan kebutuhan khusus dari guru pembimbing khusus, sementara guru pembimbing khusus belajar teknik komunikasi interpersonal dari

¹⁹⁴ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 4.

¹⁹⁵ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 4.

guru bimbingan dan konseling. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang setara dan inklusif, di mana kontribusi setiap pihak dihargai secara adil. Hal ini juga selaras dengan teori Sentanu dan Shinta, yang menjelaskan bahwa respek berarti menghargai dan menghormati setiap perbedaan dalam kelompok kolaborasi. Sedangkan, inklusivitas memastikan bahwa tidak ada perbedaan yang diabaikan atau dikecualikan dari kelompok.¹⁹⁶

Dalam perspektif teori Friend dan Cook, kolaborasi di SMPN 8 Banjarmasin juga telah memenuhi prinsip sukarela, kesetaraan peran, berbagi tanggung jawab dan akuntabilitas, serta berbagi sumber daya dan keahlian.¹⁹⁷ Pertama, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus bekerja sama secara sukarela, tanpa tekanan struktural, dan mengambil keputusan penting secara bersama. Kedua, kesetaraan/keseimbangan tercermin dari adanya sikap saling menghargai antara guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing khusus saling terhadap peran dan keahliannya masing-masing. Dalam praktiknya, guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing khusus tidak memosisikan satu pihak lebih dominan dibandingkan pihak lain, melainkan saling melengkapi. Ibu Dewi selaku guru bimbingan dan konseling menegaskan bahwa beliau memperoleh wawasan praktis penanganan anak berkebutuhan khusus dari guru pembimbing khusus, sedangkan guru pembimbing khusus belajar teknik komunikasi dengan orang tua dari guru bimbingan dan konseling. Pertukaran dua arah ini menghapus hierarki dan menegaskan bahwa seluruh

¹⁹⁶ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 4.

¹⁹⁷ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 5.

individu memiliki nilai profesional sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu yang terlibat dalam kolaborasi dipandang memiliki nilai dan kontribusi yang setara.

Ketiga, berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan penting, juga terlihat jelas dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus. Keputusan yang berkaitan dengan asesmen, penentuan strategi intervensi, hingga evaluasi intervensi dilakukan secara bersama-sama. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam proses identifikasi dan konseling, sementara guru pembimbing khusus bertanggung jawab terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan penyesuaian kurikulum.

Keempat, berbagi akuntabilitas juga dapat diamati dalam pelaksanaan evaluasi bersama terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus secara rutin melakukan pemantauan terhadap aspek akademik, sosial, dan perilaku anak berkebutuhan khusus. Apabila terdapat kendala atau hambatan, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus bersama-sama melakukan analisis dan merumuskan solusi, termasuk mengundang orang tua untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari proses kolaborasi baik berupa keberhasilan maupun tantangan dipertanggungjawabkan bersama sesuai peran masing-masing dalam kolaborasi tersebut.

Terakhir, prinsip berbagi sumber daya dan keahlian juga tampak dari adanya keterbukaan antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam saling membagikan informasi, pengalaman, media

pembelajaran, serta strategi penanganan. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus saling mendukung, baik dalam bentuk pendampingan di ruang inklusi, pemberian materi pendukung, maupun pelatihan informal antar rekan sejawat. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus saling berbagi informasi, pengalaman, dan strategi yang dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Nurul Chomza. Dengan berbagi sumber daya dan keahlian secara terbuka, seluruh pihak yang terlibat dalam kolaborasi memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan yang lebih merata, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan inklusif secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin terbukti berjalan secara efektif berkat komitmen personal dan etika profesional yang tinggi dari kedua belah pihak. Keberhasilan kolaborasi ini tidak bergantung pada struktur formal, melainkan lahir dari kesadaran bersama akan pentingnya mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan kemandirian. Prinsip-prinsip penting seperti rasa saling percaya, komunikasi terbuka, pembagian tanggung jawab yang adil, fleksibilitas, serta sikap respek dan inklusif, tampak nyata dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Kolaborasi ini juga selaras dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Friend dan Cook, seperti kesetaraan peran, pengambilan keputusan bersama, akuntabilitas kolektif, serta berbagi sumber daya dan keahlian secara

terbuka. Situasi keterbatasan jumlah tenaga pendidik dan fluktuasi keterlibatan orang tua pun dapat diatasi melalui kerja sama yang adaptif dan reflektif. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kolaborasi bukan sekadar konsep teoritis, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah.

c. Manfaat kolaborasi

1) Manfaat bagi anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Kolaborasi ini berdampak langsung terhadap peningkatan stabilitas emosi, kemampuan menyelesaikan masalah, serta peningkatan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar dan mengajar. Beberapa contoh kasus seperti perkembangan Adit, Evan, dan Fauzan menunjukkan contoh konkret dari dampak positif kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Temuan ini sesuai dengan teori manfaat kolaborasi yang telah dijelaskan pada halaman 34 di Bab II, bahwa manfaat yang didapatkan peserta didik dari kolaborasi antar tenaga pendidik adalah terciptanya pengalaman baru, pengawasan terhadap proses belajar peserta didik yang lebih optimal, dan hasil

peserta didik yang lebih baik.¹⁹⁸ Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, bahwa peran guru pembimbing khusus sangat penting dalam memfasilitasi perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus.¹⁹⁹ Disisi lain, tugas guru bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus ialah memberikan bimbingan individual, agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kepribadian yang matang.²⁰⁰

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Kolaborasi ini tidak hanya membantu meningkatkan stabilitas emosi dan kemampuan adaptasi anak, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan teori-teori yang telah ada pada Bab II. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus menjadi wadah integratif antara intervensi akademik dan dukungan psikososial, yang pada akhirnya membantu anak berkebutuhan khusus tumbuh lebih optimal baik secara akademik maupun kepribadian.

¹⁹⁸ Yuni Kasmawati, "Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi : Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (3 Juni 2020): 138, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>.

¹⁹⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi kependidikan: perangkat sistem pengajaran modul*, 58.

²⁰⁰ Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus; Panduan Praktis di Sekolah*, 131.

2) Manfaat bagi Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus memberikan manfaat yang signifikan bagi kedua pihak, baik dalam aspek profesional maupun personal. Dalam proses kolaborasi ini, kedua guru saling melengkapi dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus dengan latar belakang pendidikan luar biasa, membagikan strategi teknis dan praktis dalam menangani perilaku anak berkebutuhan khusus, seperti menghadapi tantrum, kesulitan regulasi emosi, atau hambatan belajar spesifik. Sebaliknya, guru bimbingan dan konseling memperkuat pendekatan psikososial, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran antar profesi yang berkelanjutan.

Kolaborasi ini menciptakan ruang pembelajaran antar tenaga pendidik yang berkelanjutan, di mana masing-masing pihak tidak hanya berbagi tugas secara teknis, tetapi juga saling belajar dan meningkatkan kapasitas kompetensinya. Dalam proses ini, terbangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta strategi yang efektif dalam menangani berbagai dinamika yang muncul di lapangan. Hal ini sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan dalam Bab II, yang menyatakan bahwa kolaborasi antar tenaga pendidik memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang mendorong peningkatan kualitas pengajaran secara berkelanjutan. Proses kolaborasi mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan, memberikan dukungan moral,

serta membuka peluang untuk saling belajar satu sama lain.²⁰¹ Bahkan, kolaborasi yang terjalin dengan baik akan mengubah cara pandang, sikap, dan keyakinan pendidik terhadap proses belajar-mengajar, serta memperkuat profesionalisme dalam jangka panjang.²⁰²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin memberikan manfaat yang tampak jelas dan menyeluruh. Bagi anak berkebutuhan khusus, kolaborasi ini memberikan dukungan yang konsisten dan adaptif terhadap aspek emosional, perilaku, kemandirian, serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, bagi para guru, kolaborasi menjadi sarana untuk saling belajar, bertukar keahlian, dan memperluas pemahaman terhadap kebutuhan dan pendekatan yang tepat dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Selain memberikan manfaat langsung bagi anak berkebutuhan khusus dan guru yang terlibat, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin juga mendapat penilaian positif dari kepala sekolah, dan guru mata pelajaran sekaligus wali kelas. Kolaborasi ini dinilai berjalan efektif, komunikatif, dan saling melengkapi. Meskipun berlatar belakang pendidikan yang berbeda, kedua guru mampu bekerja sama secara harmonis melalui diskusi aktif dan pembagian tugas yang

²⁰¹ Yuni Kasmawati, "Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi : Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (3 Juni 2020): 138, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>.

²⁰² Yuni Kasmawati, "Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi : Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru," ... 137, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>.

proporsional. Kepala sekolah menyatakan bahwa layanan yang diberikan berdampak nyata terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan mendapat apresiasi dari orang tua. Bahkan sebagian orang tua lebih memilih mempertahankan anaknya di sekolah ini daripada memindahkannya ke Sekolah Luar Biasa (SLB), karena merasa puas dengan sistem dukungan yang diberikan. Guru mata pelajaran sekaligus wali kelas juga merasakan manfaat kolaborasi ini, terutama dalam hal koordinasi yang berkelanjutan dan dukungan terhadap proses belajar-mengajar. Secara umum, penilaian dari berbagai pihak menunjukkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas layanan, tetapi juga memperkuat budaya kerja inklusif di sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus Ketika Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

a. Faktor pendukung

1) Dukungan dari teman sebaya

Salah satu faktor pendukung dalam kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin adalah adanya dukungan dari teman sebaya di lingkungan kelas. Sekolah menciptakan atmosfer inklusif dengan melakukan sosialisasi setiap awal tahun ajaran untuk menanamkan nilai-nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Sosialisasi ini bertujuan mencegah terjadinya diskriminasi serta membangun kesadaran peserta didik reguler agar dapat menerima dan mendukung kehadiran anak berkebutuhan khusus. Dukungan dari teman sebaya tidak hanya terlihat dalam bentuk

penerimaan sosial, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat dari peserta didik reguler yang sering membantu anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok.

2) Dukungan dari guru mata pelajaran

Selain dukungan dari teman sebaya, keterlibatan guru mata pelajaran juga menjadi faktor penting yang memperkuat kolaborasi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Guru mata pelajaran menunjukkan kepedulian yang tinggi serta inisiatif yang kuat dalam memberikan pendampingan, bahkan tanpa harus menunggu kehadiran guru pembimbing khusus atau guru bimbingan dan konseling. Kesediaan guru untuk terlibat langsung dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus mencerminkan bahwa semangat kolaborasi telah meluas dan mengakar sebagai bagian dari budaya kerja kolektif di sekolah. Kolaborasi tidak lagi terbatas pada hubungan antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, melainkan melibatkan seluruh elemen pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan penuh kepedulian.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Hisna Daniati, yang mengungkapkan bahwa dukungan personil sekolah merupakan salah satu faktor pendukung dalam kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Kesamaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari seluruh unsur sekolah sangat berpengaruh terhadap

keberhasilan kerja sama antar guru. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar pada fokus kolaborasi. Dalam penelitian ini, kolaborasi yang dibahas lebih diarahkan pada penanganan anak berkebutuhan khusus, sementara pada penelitian Nur Hisna Daniati berfokus pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara umum.

3) Dukungan sarana dan fasilitas dari sekolah

Sekolah secara aktif menyediakan sarana yang mendukung proses pembelajaran inklusif, termasuk ruang inklusif yang dilengkapi dengan berbagai alat bantu belajar seperti karpet angka dan huruf, *puzzle* edukatif, alat kebersihan, hingga cermin untuk melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus. Fasilitas yang tersedia tidak hanya menunjang aspek akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan hidup sehari-hari, yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus dalam mencapai kemandirian. Ketersediaan sarana ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Dukungan ini sejalan dengan teori Mattessich dan Monsey menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan partisipasi aktif semua pihak, dan pengelolaan sumber daya yang efektif.²⁰³ Dalam konteks ini, penyediaan fasilitas oleh sekolah merupakan wujud nyata partisipasi institusional dalam mendukung proses kolaborasi lintas profesi secara optimal. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Hisna Daniati, yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam

²⁰³ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 2.

kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Persamaan ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pendukung memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas kolaborasi antar guru.

4) Kerja sama dari orang tua

Kerja sama dari orang tua merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik antara sekolah dan orang tua memungkinkan terbentuknya kesepahaman dalam mendampingi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Guru bimbingan dan konseling bersama guru pembimbing khusus secara aktif melibatkan orang tua, terutama ketika anak menghadapi hambatan belajar tertentu. Melalui diskusi dan komunikasi yang terbuka, orang tua diajak untuk turut serta dalam memberikan pendampingan di rumah agar intervensi yang dilakukan di sekolah dapat berjalan berkelanjutan dan konsisten. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Temuan ini sejalan dengan temuan Hikmatu'tsaniah Nasution, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, karena melalui bimbingan dan perhatian yang

diberikan di rumah, anak akan merasa didukung dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik di sekolah. Dukungan ini turut berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, pentingnya menjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua juga diperkuat oleh temuan Putri Amaldha, yang menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar anak, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif. Dukungan dari teman sebaya menciptakan suasana kelas yang ramah dan penuh empati, sementara keterlibatan guru mata pelajaran menunjukkan adanya budaya kerja kolektif di lingkungan sekolah. Ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, kerja sama yang terjalin dengan orang tua memperkuat kesinambungan dukungan antara sekolah dan rumah. Seluruh faktor pendukung ini tidak hanya memperkuat efektivitas kolaborasi lintas profesi, tetapi juga sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak, khususnya bagi anak kebutuhan khusus.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan sumber daya manusia

Salah satu hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kolaborasi adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus. SMPN 8 Banjarmasin hanya memiliki satu guru pembimbing khusus dan satu guru bimbingan dan konseling yang ditugasi secara khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, sementara jumlah anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan inklusi tidak sedikit. Hal ini mengakibatkan beban kerja yang tinggi bagi guru pembimbing, terutama dalam hal pendampingan individual, koordinasi dengan guru mata pelajaran, serta evaluasi dan komunikasi dengan orang tua.

Dalam teori Mattessich dan Monsey, salah satu elemen penting dalam kolaborasi adalah pengelolaan sumber daya yang efektif. Ketika satu guru harus menangani lebih dari dua atau tiga anak berkebutuhan khusus, maka fokus dan efektivitas pendampingan menurun. Hal ini juga diperkuat oleh teori Allen, yang menyebut bahwa kerja sama akan efektif jika semua pihak dapat menjalankan peran sesuai kapasitas dan beban kerja yang proporsional. Selain itu, menurut teori Frans dan Bursuck tentang tahapan kolaborasi, fase pelaksanaan sangat bergantung pada ketersediaan tenaga pendukung yang cukup. Ketika jumlah tenaga tidak memadai, pelaksanaan menjadi timpang, karena guru mata pelajaran harus mengambil alih peran yang seharusnya dijalankan oleh guru pembimbing khusus. Ini menurunkan konsistensi pendekatan individual terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian Putri Amaldha juga

menyebutkan keterbatasan tenaga guru pembimbing khusus sebagai kendala yang menyebabkan tidak optimalnya pelaksanaan intervensi pembelajaran bagi anak *slow learner*.

2) Rendahnya partisipasi orang tua

Meskipun sebagian besar orang tua bersikap kooperatif, masih ada orang tua yang kurang bekerja sama dalam pengasuhan anak di rumah. Hal ini berdampak pada kurangnya kesinambungan antara pendekatan yang diterapkan di sekolah dan pola asuh di rumah. Rendahnya keterlibatan orang tua menunjukkan lemahnya dukungan eksternal yang seharusnya menjadi bagian dari sistem pendidikan inklusif. Dalam teori kolaborasi menurut Hansen, dukungan *stakeholder* eksternal seperti orang tua sangat penting untuk keberlangsungan intervensi, karena prinsip dasar dari kolaborasi adalah penggabungan sumber daya dari semua pihak yang terlibat.²⁰⁴

Ketidaksesuaian pola asuh di rumah dengan program yang diterapkan di sekolah, seperti pemberian makanan yang dilarang atau penggunaan gawai berlebihan, berdampak langsung terhadap kondisi emosional dan konsentrasi anak berkebutuhan khusus saat berada di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hikmatu'tsaniah Nasution, yang menyebutkan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama anak, dan kurangnya bimbingan di rumah berpotensi menghambat keberhasilan proses belajar di sekolah. Putri Amaldha juga menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

²⁰⁴ Sentanu dan Shinta, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder dalam Pelayanan Publik*, 1.

3) Kondisi fisik dan psikologis anak berkebutuhan khusus

Hambatan lain datang dari kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan faktor kelelahan fisik dan kestabilan emosi. Anak-anak yang menunjukkan hambatan berat, seperti autisme atau hiperaktif, sering kali mengalami penurunan fokus atau ledakan emosi saat waktu belajar sudah terlalu lama atau ketika suasana kelas kurang mendukung. Hal ini membuat guru pembimbing harus menyesuaikan jadwal layanan dan strategi pembelajaran secara fleksibel. Faktor ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan adaptif. Dalam teori Frans dan Bursucks, hal ini berkaitan dengan perencanaan intervensi, di mana kondisi anak berkebutuhan khusus harus menjadi pertimbangan utama dalam menyusun jadwal, metode, dan pendekatan pengajaran.

Secara keseluruhan, ketiga faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tantangan nyata dalam implementasi kolaborasi lintas profesi di lingkungan sekolah inklusif. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari faktor internal, seperti keterbatasan jumlah tenaga pendidik dan kondisi fisik maupun psikologis anak berkebutuhan khusus, serta faktor eksternal, yaitu rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan anak di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus tidak cukup hanya mengandalkan komitmen dan kerja sama antar-guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistematis dan koordinasi berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan

bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin masih menghadapi kendala struktural dan operasional yang memengaruhi efektivitasnya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi penguatan seperti penambahan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan inklusif, peningkatan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, serta penyusunan jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

3. Strategi yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus untuk Mengatasi Faktor Penghambat Kolaborasi dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin

a. Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas

Untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga pendidik, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus melakukan pembagian peran yang proporsional dan berdasarkan kompetensi masing-masing. Guru bimbingan dan konseling, menangani anak berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan di kelas VII dan VIII, sedangkan guru pembimbing khusus, menangani anak berkebutuhan khusus dengan hambatan berat di kelas IX. Pembagian ini didasarkan pada tingkat kebutuhan anak serta kemampuan guru, sehingga beban kerja dapat diatur lebih seimbang. Kemudian, Guru bimbingan dan konseling menangani aspek komunikasi dan konseling, sementara guru pembimbing khusus fokus pada pembelajaran dan pendampingan akademik. Ini menunjukkan bentuk kerja tim lintas profesi yang selaras dengan prinsip kolaborasi fungsional dalam teori Frans dan Bursuck. Temuan ini serupa dengan

hasil penelitian Nurul Chomza, yang mengungkapkan keterbatasan guru pembimbing khusus sebagai hambatan dalam penyusunan PPI. Di SMPN 8 Banjarmasin, hal ini disiasati dengan strategi pembagian beban kerja berdasarkan tingkat kebutuhan anak serta pelibatan guru mata pelajaran dalam penyusunan PPI.

b. Peningkatan kualitas komunikasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus

Untuk mengatasi rendahnya partisipasi sebagian orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, guru bimbingan dan konseling bersama guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih aktif, intensif dan personal. Komunikasi dilakukan tidak hanya saat anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan, tetapi juga bersifat berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan kemitraan yang erat antara sekolah dan keluarga. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus secara rutin menyampaikan perkembangan anak berkebutuhan khusus sekaligus menawarkan solusi yang realistis, seperti terapi fokus atau pembelajaran tambahan di rumah, guna mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

Pendekatan ini mencerminkan pentingnya komunikasi dua arah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten antara rumah dan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Tidak terbatas pada jam kerja, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus juga memanfaatkan gadget untuk menjalin komunikasi di luar jam sekolah. Hal ini

memungkinkan guru merespons situasi dengan cepat dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang tua. Upaya ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah, serta mendorong keberhasilan proses pendidikan anak berkebutuhan khusus secara lebih menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Putri Amaldha, yang menemukan bahwa komunikasi dengan orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan belajar peserta didik *slow learner*.

c. Penyesuaian jadwal dan strategi pembelajaran yang fleksibel

Dalam menghadapi kondisi fisik dan psikologis anak berkebutuhan khusus yang fluktuatif, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus mengatur strategi pembelajaran dan layanan secara fleksibel. guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus memanfaatkan jam kosong atau saat pelajaran PJOK, untuk memberikan pembelajaran bina diri, terapi aktivitas, atau intervensi individual sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini menyesuaikan ritme anak berkebutuhan khusus dan menghindari kondisi kelelahan atau kejenuhan belajar.

Strategi pemindahan anak berkebutuhan khusus ke ruang inklusif, meskipun berbeda dari metode pembelajaran umum, menunjukkan keberanian guru dalam membuat keputusan berbasis kebutuhan anak. Strategi ini juga menunjukkan empati profesional terhadap kondisi psikologis dan fisik anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori Allen, bahwa kepercayaan, saling menghormati, keterbukaan, kemampuan mendengarkan secara aktif,

komunikasi yang jelas, dan keberanian untuk mengambil risiko itu penting dalam kolaborasi.²⁰⁵

Strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, menunjukkan kemampuan adaptif yang baik dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang ada di lingkungan sekolah inklusi. Kolaborasi yang dibangun tidak hanya mengikuti prosedur formal atau aturan yang baku, tetapi lebih menekankan pada pendekatan yang fleksibel, bersifat humanis, dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak berkebutuhan khusus. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus berinisiatif untuk menyesuaikan peran dan strategi agar layanan pendidikan tetap dapat berjalan secara optimal.

Namun demikian, keberhasilan strategi ini masih sangat bergantung pada inisiatif dan komitmen individu guru. Tanpa adanya dukungan dalam bentuk kebijakan sekolah yang formal dan berkelanjutan, keberlanjutan kolaborasi ini berpotensi terganggu, terutama ketika terjadi pergantian tenaga pendidik atau perubahan kondisi internal sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya peran aktif dari manajemen sekolah untuk memperkuat struktur kolaborasi melalui kebijakan yang mendukung, agar praktik kolaboratif dapat berlangsung secara sistematis dan konsisten.

²⁰⁵ Faiza Khalidah dkk., “Memahami Pentingnya Kolaborasi Guru BK dengan Psikolog dalam Menangani Permasalahan Peserta Didik,” ..., 192–206.

Secara keseluruhan, strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bersama guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin dalam menghadapi hambatan kolaborasi menunjukkan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan berbasis kemitraan. Melalui pembagian peran yang proporsional, penguatan komunikasi, pemberdayaan orang tua, dan fleksibilitas jadwal layanan, guru bimbingan dan konseling bersama guru pembimbing khusus berhasil mempertahankan kesinambungan kolaborasi meskipun dalam keterbatasan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan kolaborasi tidak semata bergantung pada kelengkapan fasilitas atau jumlah tenaga pendidik, tetapi lebih pada komitmen profesional, koordinasi yang efektif, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika di lapangan.